

Berjuang dan Bertumbuh

Cerita Di Balik Pengalaman Hidup



Penulis

*Stela Nipa, Serni Yolanda, Gantina Mamma', Keril Anastasia,
Milka Rannu, Enos Kombong Padang, Koanti Fira Martinus
Bomba, Milka Tosangin, Surianti Laen, Cristien Friskilia P.,
Melianus, Rosalina*

Editor

*Orindevisa
Surianti Laen*

BERJUANG DAN BERTUMBUH

Cerita Di Balik Pengalaman Hidup

Tim Penulis:

Stela Nipa, Serni Yolanda, Gantina Mamma', Keril
Anastasia, Milka Rannu, Enos Kombong Padang,
Koanti Fira Martinus Bomba, Milka Tosangin,
Surianti Laen, Cristien Friskilia P., Melianus,
Rosalina

Editor:

Orindevisa dan Surianti Laen

BERJUANG DAN BERTUMBUH

Penulis : Stela Nipa, Serni Yolanda, Gantina Mamma',
Keril Anastasia, Milka Rannu, Enos Kombong
Padang, Koanti Fira Martinus Bomba, Milka
Tosangin, Surianti Laen, Cristien Friskilia P.,
Melianus, Rosalina

Editor : Orindevisa dan Surianti Laen

Copyright (c) 2023, Stela Nipa, dkk

Diterbitkan pertama kali oleh **Ruang Karya**

QRCBN : 62-401-5961-748

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah yang Maha Kuasa, khalik langit dan bumi atas segala kasih dan karunia-Nya, sehingga *book chapter* ini bisa tersaji dengan baik. Penulis berharap karya ini merupakan inspirasi yang luar biasa bagi generasi muda.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua mahasiswa yang berpartisipasi dalam tulisan ini atas sumbangsi pemikiran yang bermanfaat sekaligus memberi semangat kepada generasi untuk menulis hal-hal yang sangat relevan. Tentu karya dalam *book chapter* tidak terlepas dari berbagai kelemahan, namun, mewakili semua penulis, memohon kiranya pembaca memberi kritik dan saran yang membangun dan sumbangan pikiran demi kesempurnaan *book chapter* ini.

Penulis

RUANG KARYA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa”

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Penyembuhan Membawa Pertobatan – Karya <i>Stela Nipa</i>	1
KJS (Komisi Jomblo Setia) – Karya <i>Serni Yolanda</i>	8
Hidup Yang Bernazar: Sebuah Perjalanan Hidup Gadis Desa – Karya <i>Gantina Mamma'</i>	13
Sepotong Kisah Kehidupan Dalam Lingkaran Masyarakat Batualu - Karya <i>Keril Anastasia</i>	24
Tuhan Tidak Pernah Tinggalkan – Karya <i>Milka Rannu</i>	41
Penyertaan-Nya Sempurna Dalam Setiap Pelayananmu – Karya <i>Enos Kombong Padang</i>	44
Tuhan Yang Menolong – Karya <i>Koanti Fira Martinus Bomba</i>	48
Lawan Rasa Takutmu dan Andalkan Tuhan – Karya <i>Milka Tosangin</i>	53
Bersyukur Di Balik Kesedihan – Karya <i>Surianti Laen</i>	59
<i>To' Puang</i> Sebagai Tempat Pra Sejarah di Batualu- Karya <i>Cristien Friskilia P</i>	65
Tuhan Punya Maksud Lain Atau Rahasia Tuhan – Karya <i>Melianus</i>	73
Keluarga Yang Diberkati Tuhan – Karya <i>Rosalina</i>	79

Penyembuhan Membawa Pertobatan – Karya Stela Nipa

Saya lahir dari keluarga yang menganut kepercayaan animisme atau *aluk todolo*. Bapak saya adalah penganut yang sangat fanatik terhadap kepercayaan lain. Akan tetapi sejak tahun 2007, kami sekeluarga percaya kepada Kristus melalui pelayanan LPMI atau Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia yang datang ke kampung kami. Semenjak saat itu saya dididik untuk lebih mengenal siapa itu Yesus.

Memasuki bangku SMP saya dibawa ke Makassar oleh staf LPMI untuk bersekolah. Di sana saya tinggal bersama dengan orang yang bersedia membiayai saya. Masuknya saya ke kota menjadi awal terjerumusnya saya dalam dosa yang tanpa saya sadari, saya yang bisa dikatakan tidak tau apa-apa karena berasal dari kampung. Namun karena pergaulan dengan anak-anak kota lama kelamaan, membuat saya terjerumus dalam dosa yang tidak sepatutnya dilakukan. Saya tergoda dengan dosa M yang pada saat itu dapat diakses melalui novel online. Tetapi lama-kelamaan saya bahkan menontonnya melalui internet, pada saat itu saya termasuk pemuda yang aktif di gereja tetapi dosa favorit itu pun terus berjalan beriringan dengan persekutuan saya. Saya tahu bahwa itu adalah dosa tetapi saya tidak berhenti melakukan itu.

Memasuki bangku SMA, saya dibawa ke sebuah asrama yang bernama Yayasan Pendidikan Dunia Gembira yang ada di

Makassar. Di sana saya disiplin dengan ketat tentang Firman Tuhan, hingga sejenak saya melupakan tentang dosa M itu. Di Asrama itu juga saya mengenal Yesus lebih dekat dan mengapa saya harus mempercayai-Nya. Tetapi semakin saya berjuang untuk melawan dosa favorit, tantangan juga semakin banyak hingga sedikit demi sedikit pertahan iman saya kembali goyah. Saya jatuh ke dalam dosa tersebut, saya tahu itu perzinahan yang saya lakukan di hadapan Tuhan walaupun tidak secara langsung. Tetapi bagian kecil dari perbuatan itu adalah hal yang menjijikan karena saya sudah tidak bisa menjaga kekudusan diri saya. Setiap hari saya bergelut dengan dosa itu saya datang di hadapan Tuhan. Saya berdoa, menangis bahkan berjanji untuk tidak melakukan hal tersebut tapi saya justru semakin jatuh dan seakan tidak mempunyai kekuatan untuk bangkit kembali. Walaupun kehidupan saya yang setiap hari hidup oleh Firman Tuhan, justru disertai dengan perbuatan keji itu, saya seakan menjadi orang yang munafik dan sangat menjijikan karena apa yang teman-teman lihat pada diri saya, tidak seperti pada kenyataannya, saya berjanji tetapi kemudian saya jatuh kembali. Hal itu terjadi secara terus-menerus dan mengikat saya hampir lebih 2 tahun. Menjelang waktu ujian saya mengambil komitmen untuk lebih konsentrasi belajar dan bersekutu dengan Tuhan, hingga dosa itu sedikit demi sedikit saya lupakan dan saya mengambil komitmen untuk menjadi seorang pendeta.

Memasuki bangku kuliah, saya mengambil jurusan teologi di sebuah kampus swasta. Dosa favorit itu seakan hilang begitu saja dalam ingatan saya, tapi ternyata iblis tidak tinggal diam untuk menjatuhkan saya. Saya jatuh kembali ke dalam dosa yang lebih besar lagi dengan seseorang yang saya kenal di kampus (saat ini telah menjadi suami saya).

Pada saat itu saya memilih tinggal dengan orang lain agar saya bisa mengontrol diri tetapi keinginan daging yang kuat membuat saya justru semakin jauh jatuh dan melakukan perzinahan, yang nyata merusak bait Allah yang ada pada diri saya. Waktu itu saya masih bersikap biasa-biasa saja walaupun saya tahu apa yang saya lakukan itu adalah dosa besar dan melanggar hukum Tuhan pada bulan 10 tahun 2018. Saya tahu kalau saya hamil semuanya seakan hancur. Jalan satu-satunya yang ada dalam pikiran saya adalah bunuh diri sehingga saya mencobanya namun tidak berhasil. Saya stress, putus asa, dan seakan semuanya buntu di hadapan saya.

Saya harus kuliah, saya tidak mau orang tua saya tahu. Saya tidak mau teman-teman saya tahu, bagaimana tanggapan orang tentang saya. Semuanya itu muncul di benak saya hingga membuat saya membatasi diri dengan orang lain dan saya memilih untuk menggugurkan kandungan saya. Memukuli perut, minum ramuan, bahkan mengkonsumsi obat aborsi, semua itu saya lakukan agar

janin di dalam kandungan saya tidak berkembang. Namun, pada kenyataannya janin itu malah semakin bertumbuh. Bukannya kembali kepada Tuhan dan bertobat, saya malah semakin jauh dari Tuhan. Saya berusaha dengan kekuatan saya sendiri untuk menjalani kehidupan saya seperti biasa.

Tanggal 9 Januari 2019, saya pulang ke kampung dengan keadaan yang masih menyembunyikan kehamilan saya. Saya berencana untuk segera kembali, namun rencana Tuhan berbeda dengan yang saya pikirkan. Saya tiba-tiba mengalami sakit dan saya menganggap itu hanya hal biasa, sehingga saya menyembunyikannya dari orang tua saya. Tapi sakit itu semakin bertambah dan saya tidak bisa menahannya seorang diri. Dengan nasehat dari orang tua saya, dengan keadaan yang sakit luar biasa saya jujur dan terbuka di hadapan mereka, orang tua saya langsung menangis bahkan orang yang ada didekat saya saat itu, ayah saya kemudian mendoakan saya dengan mencururkan air mata supaya saya diberi pengampunan.

Setelah itu janin saya keluar dengan selamat namun satu hari setelahnya Tuhan memanggilnya kembali kepadaNya. Tuhan tidak memberikan saya kesempatan untuk merawatnya. Hal itu semakin membuat saya semakin putus asa. Saya lebih banyak melamun dan diam entah apa yang ada di benak saya pada saat itu. Tidak ada pikiran untuk melangkah ke depan. Di dalam pikiran saya bunuh

diri kembali terngiang. Saya meninggalkan rumah untuk melakukan hal tersebut tetapi hati kecil saya menyadarkankan saya untuk kembali ke rumah. Semua keluarga saya pun menangis bahkan sampai akhirnya saya pingsan. Beberapa saat kemudian, saya memutuskan untuk menikah. Hanya itu yang ada di pikiran saya saat itu. Saya merasa saya sudah hancur dan tidak ada yang bisa saya lakukan lagi . Tetapi melalui konseling proponen dan juga tenaga PI yang ada di kampung saya, itu membuat saya sadar bahwa Tuhan masih ada untuk saya. Tuhan mau melihat saya berubah dan Tuhan masih memakai saya waktu itu. Saya teringat akan kisah Daud, saya pun sadar bahwa saya harus bangkit bertobat dan berubah di hadapan Tuhan. Saya menangis di hadapan Tuhan dan saat itu saya berkomitmen untuk mau dipakai oleh Tuhan.

Setelah menikah saya kembali mengurus untuk masuk kuliah dan saya harus mengulang dari awal dengan kampus yang berbeda. Tapi masih dengan jurusan yang sama yaitu Teologi. Hal itu tidaklah mudah bahkan banyak kritikan dan cemooh yang saya dapatkan dari orang lain. Namun yang saya ingat Yesaya 1 : 18 "Yesaya 1:18 Marilah, baiklah kita beperkara! — firman TUHAN — Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba".

Ayat itu menjadi kekuatan saya bahwa Tuhan bisa memakai saya. Tuhan sudah mengampuni saya dan Tuhan akan memakai saya sesuai dengan Tuhan yang mau. Hmm yaaa, walaupun saat ini saya sedang bergelut di bangku kuliah dalam jurusan Teologi setiap hari yang saya lalui, sebagai manusia saya masih berjuang dan jatuh bangun dalam dosa dan masih sering jauh dan membuat Tuhan menangis karena perbuatan saya. Tetapi saya bersyukur Tuhan selalu ada dan tetap setia buat saya, mengingatkan dan menyadarkan ketika saya telah jatuh terlalu jauh. Tuhan tidak melihat latar belakang saya. Saya sadar kehidupan saya di masa lalu yang kacau dan berantakan semuanya sudah Tuhan selesaikan di atas kayu salib dan darah-NYA, yang tumpah menyucikan segala dosa saya dulu, sekarang, bahkan dosa yang akan datang. Saya akan hidup bukan dengan keinginan saya tetapi dengan apa yang Tuhan inginkan dalam hidup saya.

Menjadi seorang mahasiswa dan sekaligus seorang istri bukan hal yang muda untuk saya jalani. Banyak tantangan yang sering membuat saya jatuh baik dalam rumah tangga saya sendiri ataupun dari luar. Tetapi saya tahu Tuhan akan tetap ada buat saya dan suami dalam kehidupan yang akan kami jalani kedepannya.

Sekarang suatu Anugerah yang luar biasa setelah 4 tahun lebih menikah Tuhan memberikan kami kepercayaan untuk menjadi orang tua setelah apa yang telah kami lakukan dimasa lalu. Sekarang

kami sedang menunggu kedatangannya di tengah-tengah keluarga kecil kami. Tuhan luar biasa bukan?, yang awalnya kami sempat menyerah karena berfikir tidak akan diberikan kepercayaan lagi oleh-Nya, tapi nyata pemikiran kami berbeda dengan yang Tuhan mau. Anugrah Allah terus menerus Ia nyatakan. Ia tidak menyerah menghadapi saya dan hidup saya adalah untuk kemuliaanNya. Sebab Dialah yang menolong saya lepas dari dosa M.. Yeiy... Saat ini, Juni 2023 saya menulis cerita ini, saya masih terus bergumul dengan dosa, masih berjuang, jatuh, bangun, jatuh, bangun lagi, saya masih dan terus membutuhkan uluran tangan Allah.

Biografi Penulis



Nama saya Stelah Nipa, akrab disapa Stela. Saya lahir di Merang, 04 Agustus 1999. Saya mahasiswi IAKN Toraja, Program Studi Teologi Kristen

KJS (Komisi Jomblo Setia) – Karya Serni Yolanda

Namaku Serni Yolanda, mereka memanggilku Serni. Aku berasal dari sebuah desa kecil yang berada di bawah lereng bukit. Namanya Salutambun, sebuah desa di Provinsi Sulawesi Barat. Aku lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup sederhana. Namun ayah dan ibuku tidak pernah membiarkan aku kekurangan apapun. Tinggal di sebuah desa yang cukup terpencil membuat aku tidak terlalu paham menggunakan bahasa Indonesia yang baik, karena di sekolah pun guru mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Perjalanan hidup manusia memang penuh dengan rahasia. Tidak seorang pun tahu 1 detik kemudian apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Begitu pun denganku yang tidak pernah menyangka akan tinggal di asrama selama 3 tahun. Pengalaman yang luar biasa disertai dengan kebahagiaan dan kesedihan yang silih berganti.

Tanggal 20 Mei 2012 kisah baru dalam hidupku dimulai. Tidak pernah terbesit atau lebih tepatnya tidak pernah nampak dalam pikiranku akan sekolah di Toraja dan tinggal di asrama. Ya asrama di Sekolah Lanjutan Advent Mebali. Sebuah tempat yang bagiku penuh dengan tekanan, dikekang dan peraturan. Ya seperti penjara yang tidak memiliki sel. Diriku diam membatu, mulutku seakan terkunci tidak dapat mengeluarkan kata, namun dalam jiwa bergejolak ingin rasanya menolak untuk tidak tinggal disitu.

Mataku berkaca-kaca saat ku injakkan kakiku di gerbang depan masuk ke dalam asrama. Aku takut karena tidak mengenal 1 orang pun. Aku takut tidak bisa mengerjakan semuanya sendiri. Aku takut bagaimana nanti berbicara. Dalam keheningan aku menjerit “Tuhan aku pasrah”. Ibu asrama menyambutku dengan penuh kehangatan. Ia menunjukkan kamar yang akan kutempati. *Room 12* inilah kamarku. Di dalamnya ada 2 ranjang bersusun. Tempat tidurku di ranjang bawah. Sudah ada dua orang yang tinggal dalam kamar tersebut yaitu Kak Linda yang sedang duduk di kelas IX dan kak Lisa yang sedang duduk di kelas VIII. Mereka akan menjadi teman kamarku. *Room 12* akan menemani kisahku selama 3 tahun tinggal di asrama.

Sekolah lanjutan Advent Mebali memiliki 2 asrama yaitu asrama laki-laki dan asrama perempuan. Anak-anak yang tinggal di asrama berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dari Toraja, Mamasa, Kalimantan, Palopo, Papua, dan Manado. Namun tidak satupun dari mereka yang aku kenal. Hari-hari pertama di asrama membuatku cukup sulit untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Namun kak Linda selalu menemaniku saat akan pergi makan di *dining room*, pergi ibadah (*worship*), belajar bersama (*study*), buka sabat, ibadah hari sabat, dan ibadah PA saat tutup sabat, meditasi Alkitab, dan doa malam (*vesper*). Kadang aku menangis, ingin rasanya untuk pulang. Saat beribadah mereka menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Hari pertama masuk sekolah aku berkenalan dengan dua teman kelasku yaitu Jein dan Kathryne. Mereka menjadi sahabat terbaikku di asrama dan juga di sekolah.

Bahkan kami membuat nama grup yaitu KJS (Komisi Jomblo Setia). Namun kadang-kadang orang juga memanggil kami KJS yang artinya Kathryne, Jein, Serni. Kami selalu bersama dalam setiap hal dan dalam berbagai kegiatan. Walaupun kami berbeda karakter, Jein yang mudah marah, Kathryne yang penyabar dan diriku yang karakternya tidak jelas, namun hal itu tidak pernah membuat persahabatan kami retak. Mereka yang membuatku merasakan kenyamanan tinggal di asrama. Mereka tempatku bercerita jika ada masalah. Mereka menjadi teman terhebat yang pernah kutemui. Pada suatu hari terjadi suatu masalah. Saat akan semester bendahara sekolah datang menemuiiku dan mengatakan bahwa SPP belum dibayar sebesar 2 juta rupiah. Dan informasi dari pihak sekolah, jika uang SPP belum dibayar maka tidak diperbolehkan ikut semester.

Saya mulai resah, kegalutan menyelimuti diri. Aku mencoba menelfon ke keluarga namun mereka mengatakan kepadaku untuk bersabar. Saya kemudian menemui pihak sekolah dan menyampaikan bahwa saya belum bisa membayar SPP. Tapi mereka menyampaikan bahwa harus di bayar paling tidak setengahnya dulu. Saat itu saya semakin bingung. Akhirnya di tengah-tengah kebingungan karena masalah tersebut, solusi datang menghampiri.

Sore itu kepala perpustakaan datang menghampiri saya dan mengatakan “apakah kamu mau kerja di perpustakaan, dan gajimu di masukkan di SPP? (Menjadi *Student labour*)”. Saat itu saya tidak langsung menjawab iya. Tapi, saya bercerita terlebih dahulu kepada teman saya Jein dan Kathryne. Setelah bercerita mereka ternyata ingin membantu saya. Mereka membantu saya untuk kerja. Selain itu mereka juga membantu saya untuk kerja di rumah guru. Gaji kami bertiga digunakan untuk membayar SPP saya. Walaupun tidak sampai lunas tapi berkat bantuan dari mereka saya dapat mengikuti semester.

Itulah kisah saya di Sekolah Lanjutan Advent Mebali bersama KJS (Komisi Jomblo Setia). Awalnya diriku yang masuk ke sekolah tanpa mengenal siapapun sampai bertemu dua orang sahabat terbaik yang Tuhan kirimkan. Aku yang menemui kesulitan di uang SPP, dapat dilewati dengan bantuan mereka. Terima kasih untuk kalian. Salah satu pemberian Tuhan yang tidak pernah kuduga.

“Ketika masalah datang maka salah satu tempat ternyaman untuk mengadu yaitu kepada Sahabat, karena sahabat adalah salah satu pemberian Tuhan paling indah”.



Biografi Penulis

Serni Yolanda yang biasa dipanggil Serni adalah anak sulung dari 4 bersaudara. Lahir di Salutambun, 11 September 2000. Memiliki 2 saudara perempuan dan 1 saudara laki-laki. Kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. Jurusan Teologi Kristen.

Hidup Yang Bernazar: Sebuah Perjalanan Hidup Gadis Desa

Karya Gantina Mamma'

Ketika manusia hidup di dunia ini maka tentu ia pernah berjanji atau bernazar dalam hidupnya. Bernazar kepada Allah adalah sebuah hal yang harus ditepati karena itu adalah janji kepada Allah. Berjanji kepada manusia mungkin bisa saja diingkari namun ketika manusia bernazar kepada Allah maka, sebaiknya jangan diingkari. Dalam tulisan ini ku lukiskan sebuah kisah tentang sebuah nazarku kepada Allah dan bagaimana Allah memproses hidupku. Menjadi sebuah awal kisah dari hidup saya ketika saya duduk di kelas 6 SD dan berikut kisahnya.

Pada waktu itu sekolah mengadakan KKR atau kebaktian kebangunan rohani. KKR ini adalah sebuah hal yang menarik bagi anak-anak sekolah lainnya terutama bagi saya, karena dihadiri banyak orang. Selain dari anak sekolah, masyarakat desa Makkodo juga ikut hadir dalam KKR tersebut. Ini merupakan hal pertama yang menarik perhatian karena lapangan sekolah dipenuhi oleh banyaknya manusia yang datang. Ibadah berlangsung hikmat yang di dahului dengan pujian dengan tepuk tangan yang sangat luar biasa.

Ketika puji-pujian berlangsung maka pendeta yang memimpin bagian pada saat itu memberi aba-aba kepada semua anak sekolah untuk maju kedepan, dan saya sebagai salah satu dari

anak sekolah pun ikut maju dalam barisan teman-teman sekolah lainnya. Setelah saya dan teman-teman berada dalam barisan paling depan maka, pendeta yang memimpin khotbah itu mengatakan bahwa semua anak sekolah harus menengadah ke langit dan berjanji kepada Allah. Saya salah satu dari siswa-siswa ikut melakukan hal yang dikatakan Pak Pendeta. Pak Pendeta yang awalnya menyuruh menengadah ke langit turun dari mimbar dan mendekati semua anak-anak sekolah untuk tumpang tangan. Saya sangat menikmati bagaimana seorang pendeta mendoakan semua teman-teman sekolah dan menumpangkan tangan di atas kepala.

Setelah semua teman-teman dalam barisan selesai maka tibalah waktunya bagi saya untuk di tumpang tangan oleh pendeta. Namun pada saat itu pendeta tidak langsung menumpangkan tangan di atas kepala saya, malah pendeta tersebut mengatakan suatu hal yang sangat membuat saya tercengang. Pendeta mengatakan bahwa jika hari ini engkau dilawat oleh Tuhan maka Bernazarlah ketika Tuhan. Ketika engkau besar nanti dan tumbuh dewasa, tentukan apakah kamu ingin menjadi apa. Pada saat itu dengan spontan saya mengatakan bahwa “Pak Pendeta saya mau jadi pendeta”. Pendeta mulai mendokan saya dengan menumpangkan tangannya di atas kepala dan mengatakan dalam doanya. Bapa kuserahkan Anak ini ke dalam tangan pengasihannya sekiranya Engkau berkenan anak ini mau menjadi alatmu ketika ia besar nanti. Kiranya Tuhan mendengar nazarnya dan anak ini mau

bersungguh-sungguh melakukannya untukmu Bapa demi hormat dan kemuliaan namaMu. Diberkatilah anak ini serta seluruh keluarganya. Masa depan dan cita-cita Tuhan memberkati. Pendeta selama menumpangkan tangannya saya merasa sangat tersentuh mendengar kata-kata Pak Pendeta. Setelah Pak Pendeta menumpangkan tangannya, maka pak pendeta kembali bertanya bahwa penuhilah nazarmu kepada Allah karena nasarmu telah didengar-Nya.

Kemudian pendeta bergeser dari barisan saya berdiri dan kembali melanjutkan penumpangangan tangan kepada teman-teman yang lain. Ketika KKR itu selesai maka kami semua kembali ke rumah untuk beristirahat. Ketika matahari mulai terbit maka saya pun membuka mata dengan sayup-sayup dan seolah kicauan burung dan ayam berkokok membangunkan untuk menyambut hari baru. Ketika Mama telah menyediakan sarapan dengan bergegas saya menyantap makanan yang telah disiapkan. Sarapan pun telah selesai dan waktunya untuk pergi ke sekolah. Namun tiba-tiba saja Papa bertanya dari bilik jendela, *“semalam kamu bilang apa sama Pak Pendeta waktu didoakan”* dan saya mengatakan bahwa saya mau jadi pendeta. Papa pun tersenyum tipis mendengar saya berbicara dan mengatakan *“kemarin kamu bilang mau jadi pegawai bank, kenapa sekarang pengen jadi pendeta? haha apakah kamu bisa berkhotbah sama seperti pendeta semalam”*. Saya langsung menjawab nanti saya belajar Papa. Tanpa sadar ternyata mama ada di belakang saya mendengar

percakapan antara saya dan papa dan mengatakan *“apapun cita-citamu nak mama tetap dukung kamu asalkan kamu sekolah dengan baik”*.

Waktu berlalu dalam pendidikan SD dan SMP dan cita-cita saya masih sama bahwa saya mau jadi seorang pendeta. Ketika masuk di SMA mama sempat bertanya *“apakah kamu masih mau jadi pendeta?”* tapi saya tidak menjawab itu dan justru mengatakan bahwa nanti dipikirkan lagi. Karena di desa kami belum ada SMA maka saya pun berinisiatif untuk sekolah di Makassar. Waktu terus berlalu maka saya pun merantau ke Makassar untuk masuk pendidikan SMA. Selama penjuruan masa SMA selama tiga tahun semua lancar dan bersyukur selesai dengan baik. Meskipun suka duka sebagai seorang anak perempuannya yang berjuang sendiri di rantau orang untuk mencari pendidikan, menahan perihnya dari garangnya kerinduan yang menggebu untuk bertemu orang tua dan saudara-saudara. Menitihkan air mata ketika rasa rindu itu tak dapat ditahan. Kurangkai penjuruan hidupku dalam masa SMA sekolah sambil bekerja untuk membiayai hidup. Meskipun tak seberapa namun bersyukur menghasilkan sedikit demi sedikit.

Ketika orang tuaku memiliki sedikit uang maka mereka akan mengirimkannya kepada saya untuk keperluan sekolah. Garangnya hidup yang harus dilalui, meskipun dalam keterbatasan ekonomi yang pas-pasan, namun tak membuat orang tuaku kalah dengan keadaan justru terus memacu untuk berjuang demi hidup lebih baik.

Selesai SMA maka saya memberitahukan kepada orang tuaku, tentang masa kelulusan dan orang tua sangat senang mendengarnya bahwa anaknya telah selesai dengan baik. Namun waktu ini adalah hal yang di tunggu-tunggu baik saya sebagai anak maupun kedua orang tua ku dan saudaraku. Pemikiran ku adalah apakah saya akan lanjut kuliah atau memilih bekerja. Sedangkan orang tuaku memikirkan bahwa sebaiknya saya kuliah. Disini adalah suatu hal yang tidak mudah untuk di putuskan, mengingat keadaan orang tuaku. Jika saya lanjut studi maka saya akan sangat merepotkan orang tuaku karena, saya tahu betul bagaimana orang tua dengan susah payah untuk menghasilkan uang untuk menafkahi keluarga apalagi untuk biaya kuliah. Setelah melakukan perbincangan bersama keluarga maka saya memutuskan untuk lanjut kuliah. Orang tuaku sangat mengapresiasi akan keputusan yang saya ambil.

Mama dan papaku sangat senang karena mereka berpikir saya akan kuliah di jurusan Teologi atau kependetaan karena mereka mengingat apa yang pernah saya katakan bahwa saya ingin jadi pendeta. Waktu berlalu saya mengurus surat-surat masuk kuliah dan Mama bicara kamu urus suratnya nanti terlambat apalagi kamu belum tahu tempatnya. Makassar dan Mengkendek beda. Mengkendek belum pernah tinggal disana. Terus saya jawab sama mama, *“saya tidak mau saya mau kuliah tapi kuliahnya di Makasar supaya bisa kuliah sambil kerja”*. Raut wajah mama berubah setelah

mendengar perkataan saya. Mama pengen saya kuliah di Teologi karena mama pengen saya jadi pendeta. Mama ingat kalau itu adalah impianku. Sedangkan kata papa, tidak apa-apa asalkan kuliah baik.

Singkat cerita saya masuk kuliah dan ambil jurusan bahasa Inggris. Karena saya tahu bahwa ketika kuliah di Toraja, akan susah untuk bekerja dan orang tua tidak akan mampu membiayai uang kuliahku. Sehingga dengan pemikiran itulah tinggal di Makassar kembali untuk lanjut kuliah. Kuliah yang saya tempuh tidaklah mudah karena harus bekerja sambil kuliah. Setiap mama menelpon mama menelpon, Mama selalu bilang andaikan kamu kuliah jadi pendeta. Perkataan mama itu juga yang membuat saya berpikir ada apa dengan Mama, kenapa justru Mama yang nekad sekali kalau saya jadi pendeta. Dua semester berlalu, dengan segala dinamika akademik dan dunia kerja. Mama memberi kabar kalau papa sudah mulai sakit- sakit dan butuh biaya untuk pengobatan. Papa dengan suara terisak berbicara dari telepon, kapan kamu pulang nak? suara itu semakin menambah rasa khawatir terhadap papa.

Saya terus bekerja sambil kuliah namun pada satu titik di akhir kuliah semester 4 saya mulai merenung dan mengingatkan kembali apa yang salah dalam perjalanan hidup saya, terasa ada ruang yang kosong yang ada dalam hati saya. Saya kemudian menelepon dan bertanya kepada mama apa kira yang salah dalam perjalanan hidup saya, kenapa saya merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dari diri saya.

Sontak mama menjawab dari dalam telfon saya kira kamu mau jadi pendeta kenapa kamu memilih jurusan bahasa Inggris. Saat itu saya langsung diam tak menjawab lagi karena seolah apa yang kamu ucapkan itu menusuk ke dalam jantung saya.

Saya mulai merenung apa arti dari kata sebuah nazar dan saya mulai meminta teman saya yang dekat dengan pendoa untuk mendoakan saya. Setelah *sharing* mengenai pribadi saya dan pergumulan yang saya alami, para pendoa bertanya kepada saya apakah kamu pernah bernazar kepada Tuhan dalam hidupmu. Saya mengatakan bahwa pernah tapi itu ketika saya masi duduk di bangku SD dan saya belum tahu betul tentang apa itu nazar. Lalu pendoa itu mengatakan kepada saya bahwa jika kamu pernah bernazar maka lakukanlah nazarmu itu kepada Tuhan.

Dalam beberapa waktu terlewati keadaan papa juga sudah sangat terpuruk jadi pikiran saya sudah tidak bisa lagi membendungnya antara pekerjaan, kuliah, dan orang tua. Dalam beberapa waktu saya terus menggumuli akan hal yang diucapkan oleh pendoa. Singkat cerita saya memutuskan untuk berhenti kuliah dengan pertimbangan bahwa papa semakin sakit dan butuh uang untuk berobat. Jadi saat itu saya berhenti kuliah di akhir semester 4 dan fokus bekerja untuk biaya pengobatan papa. Dalam menjajaki pekerjaan pun saya masih dibayangi oleh kata-kata pendoa, akhirnya saya memutuskan untuk memberitahukan kepada

Mama tentang bagaimana keadaan perkuliahanku dan juga bagaimana pemikirannya tentang kuliah pendeta. Saya tahu mama agak syok mendengar saya berhenti kuliah dan fokus kerja tapi mama masih menutupi dengan mengatakan bahwa tidak apa-apa nak jangan di paksakan. Pekerjaan terus saya lakoni untuk biaya hidup sendiri dan juga untuk orang tua di kampung. Tidak salah saya mengatakan bahwa saya hidup dengan kekosongan yang tak bisa saya hindari. kekosongan itu menjadi sebuah pencarian tersendiri dalam hidup saya. Dalam waktu satu setengah tahun itu saya terus bergelut tentang hidup saya.

Hari-hari itu merupakan hari yang berat untuk saya, sehingga saya pun harus masuk di RS untuk diberikan perawatan oleh dokter sakit maag, penyebabnya karena kepikiran sama Papa dan juga tentang pergumulan pribadi. Hari kelima saya di rawat RS, mama menelpon lagi dengan suara isak tangis dan mengatakan bahwa kamu cepatlah pulang karena papa sangat parah kondisinya. Saat itu pikiran saya tidak lagi berfungsi baik, yang ada dalam otak saya adalah bahwa Papa mungkin telah dipanggil Tuhan karena mama sendiri sosok yang kuat sebagai pasangan menangis. Tak lama setelah itu saya meminta perawat untuk melepas impus dan saya minta untuk di pulangkan. Sebenarnya kondisi saat itu belum pulih total namun karena orang tua sehingga rasanya langsung sehat, tidak lagi terasa sakit. Ketika pulang ke kosan langsung pergi pesan tiket mobil dan syukur masih mendapatkan tiket. Akhirnya pulang

kampung. Puji Tuhan, pikiran buruk yang kupikirkan di awal tidak terjadi dan syukur Masih bisa ketemu papa. Papa kelihatannya sangat bahagia, namun sebagai anak saya tak kuasa menahan tangis dengan segala perasaan di hati.

Tiga Minggu berada dirumah, terus bersama keluarga namun ada satu hal yang menjadi memori bagi saya bahwa Papa terus menerus bertanya kapan kamu lanjut kuliah. Menjadi seorang pendeta seperti keinginanmu sewaktu kecil. Hal itu tidak lepas dari hari-hariku bersama papa. Untuk menutupi dari rasa sedih apa yang papa tanyakan, saya mengatakan bahwa saya akan kuliah papa dan menjadi seorang pendeta nantinya. Mendengar hal itu papa dan mamaku terasa sangat bahagia meskipun di sela-sela sakit dengan penyakit yang semakin menggerogoti.

Waktu berlalu dan saya hampir satu bulan dirumah dan tak lagi dipungkiri bahwa hari-hari itu adalah hari terakhir bersama Papa. Papa menginginkan semua anaknya pulang dan melihatnya, dan kami semua berada di sisinya akhir 24 jam bersama sama. Semua anak diberikan amanat dan untuk saya sendiri papa mengatakan untuk kembali kuliah “jangan buang-buang waktumu, terus memikirkan hal yang kamu cari tapi tidak menemukan jawabannya. Karena jawabannya adalah apa yang kamu pernah impikan ketika kamu masih kecil”. Saya diam dan tertunduk merasapi apa yang papa katakan.

Setelah di memberi semua amanat kepada anaknya maka perlahan nyawa papa mulai redup dan tepat pukul 3 subuh papa meninggalkan kami semua. Kehilangan adalah satu hal yang sangat menyakitkan namun berusaha kuat dan bangkit untuk saling menguatkan terutama mama. Setelah kepergian papa berusaha untuk saling menguatkan dan mengisi agar tidak berlarut dalam kesedihan

Singkat cerita sampai pada keadaan dimana saya harus benar-benar lara dengan apa yang saya gumuli dari awal. Saya mencoba hal terbaik dari diri sendiri dengan meminta dukungan dari mama dan saudara dan membulatkan tekad untuk mencapai kembali mimpiku yang telah telah kubur dalam-dalam. Tuhan menyertai segala perjuangan dan akhirnya saya berada di titik ini dalam pendidikan di semester akhir jurusan kependetaan. Saya percaya bahwa Tuhan yang memilih saya, maka Tuhan pula akan memampukan saya sampai akhir untuk selesai dan menjadi hamba-Nya sesuai dengan nazar saya, karena saya ada disini karena untuk memenuhi janjiku pada Tuhanku. Ini adalah sebuah rangkaian Kisah seorang gadis desa dengan segala keluh yang Tuhan proses dengan sangat luar biasa. Sebuah catatan penting bagi diri saya bahwa janji kepada manusia bisa kamu ingkari tapi janji kepada Allah tidak. Karena sejatinya Allah mendengar dan memperhatikan segala permohonan hamba-Nya

Biografi Penulis



Nama lengkap Gantina Mamma' yang akrab disapa Tina. Saya lahir di Makkodo 06 juni 1996, kegiatan sehari-hari sebagai Mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Tana Toraja yaitu Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

Sepotong Kisah Kehidupan Dalam Lingkaran Masyarakat Batualu - Karya Keril Anastasia

Semua bermula ketika satu tahap dunia perkuliahan itu dilaksanakan, awalnya terasa sangat tidak tertarik ketika pertama kali mendengar nama sebuah *lembang* yang saya akan tempati tinggal selama dua bulan. *Lembang* itu diberi nama Batualu, terdengar unik tetapi asing bagi saya. Singkat cerita, ketika tiba hari dimana saya dan teman-teman saya sudah harus berangkat ke lokasi kegiatan kami selama dua bulan yaitu tepatnya di *lembang* Batualu kecamatan Sangalla' Selatan kabupaten Tana Toraja. Ada empat dusun ditempat itu yaitu Dusun Batualu, Dusun Tanete, Dusun Tumbubara', dan Dusun Balalo', sepanjang perjalanan ada sedikit rasa penasaran mengenai *lembang* itu.

Setibanya di kantor *lembang* itu cuaca tidak mendukung, setetes demi setetes air turun dari langit membasahi *lembang* itu yang kemudian membuat kami harus berteduh di kantor *lembang* dan sebagian dirumah warga sekitaran kantor *lembang*. Tidak lama kemudian bapak Kepala *Lembang* datang menghampiri kami dengan begitu ramah, beliau bernama Fajar Nura Londong Allo atau masyarakat biasa memanggilnya dengan sebutan Puang. Lalu kemudian beliau menyuruh kami untuk masuk ke dalam kantor sambil berkenalan dan berbincang-bincang tentang tujuan kedatangan kami ke *lembang* tersebut sambil menunggu kepala dusun untuk datang menjemput

kami untuk diantar ke posko penginapan kami selama dua bulan. Setelah berbincang-bincang dengan kepala *lembang*, kepala dusun yang kami tunggu pun akhirnya datang lalu kami berpamitan kepada bapak *lembang* untuk lanjutkan perjalanan ke posko penginapan kami yang tempatnya ada di Dusun Tumbubara'.

Hari berikutnya kami memulai aktifitas dengan saat teduh (ibadah singkat) sebelum memulai kegiatan lainnya, setelah itu kami bergotong royong untuk membersihkan sekitaran halaman posko tempat kami menginap. Melihat situasi di *Lembang* Batualu pada awalnya tidak sesuai dengan ekspektasi saya sebelum ketempat itu, di Batualu pemandangan yang tiap hari kita akan lihat ketika keluar dari rumah adalah tanaman bambu yang menjulang tinggi sepanjang jalan dan sekitaran rumah warga. Sambil membersihkan sekitaran posko termasuk jalanan, beberapa masyarakat berlalu lalang menggunakan kendaraan roda dua dan ada juga yang berjalan kaki, mereka menyapa kami dengan ramah sambil kami berkenalan dengan mereka dan itu adalah awal yang baik untuk memulai kehidupan yang baru selama dua bulan ditempat itu.

Seiring berjalannya waktu setelah beberapa hari di *lembang* Batualu dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat sekitar mulai ada rasa nyaman untuk tinggal disana mengingat keramahan masyarakat yang begitu hangat menyambut kedatangan kami disana.

Saat senja menghampiri mengundang rasa untuk menyusuri area *lembang* Batualu sambil merasakan kesejukan tempat itu, sambil berjalan kaki mengelilingi *lembang* itu sepanjang jalan ada banyak tegur sapa yang diberikan kepada kami dan juga kami berikan kepada warga yang kami temui, sepanjang perjalanan banyak sepasang mata yang tertuju pada kami entah itu orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak kecil sekalipun. Rasa penasaran saya pun terbayarkan ketika berjalan mengelilingi *Lembang* Batualu, tempat yang di mana sangat indah untuk dikunjungi tumbuhan bambu yang menyejukan, pemandangan sawah yang memanjakan mata, dan udara yang dingin menusuk sampai ketulang-tulang.

Batualu adalah salah satu desa yang menurut saya rasa kekeluargaannya masih sangat tinggi, serta toleransi yang mereka bangun begitu kuat. Masyarakat setempat mayoritas beragama kristen ada juga beberapa keluarga yang beragama muslim, namun masyarakat tidak membedakan memperlakukan orang walaupun tidak seiman. Saling menghargai mereka sangat menjunjung tinggi satu dengan yang lain tidak memunculkan perbedaan dalam hal apapun itu kecuali dalam hal beribadah. Di Batualu memiliki kebiasaan yang menurut saya adalah hal yang sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat yaitu gotong royong, dalam melakukan pekerjaan masyarakat Batualu selalu bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga seperti pembersihan jalan, pengecoran jalan yang

menyambungkan akses dari satu dusun ke dusun yang lain, terkadang mereka juga saling bergotong royong dalam mengangkat kayu untuk kebutuhan dalam masyarakat.

Rasa saling peduli satu dengan yang lain yang menurut saya hampir semua masyarakat Batualu memiliki kebiasaan itu. Sepengetahuan saya hal itu diturunkan dari nenek moyang mereka yang sampai saat ini mereka terus lakukan. Sangat jarang desa atau suatu tempat yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi hubungan yang baik sesama masyarakat, mereka masih sangat peduli orang-orang disekitar mereka.

Kebersamaan selalu mereka jaga, dalam mengadakan kegiatan atau hal-hal yang lain, masyarakat akan berbondong-bondong datang membantu untuk menyelesaikan pekerjaan yang ada ditempat kegiatan itu, mereka akan berbagi dan saling bekerja sama yang baik dalam satu komando untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan pastinya selesai dengan baik.

Setiap dusun masing-masing memiliki koordinator kelompok yang mengkoordinir setiap anggota masyarakat dusun tersebut baik itu dalam gereja maupun dalam kegiatan masyarakat pada umumnya. Bukan hanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang sering dilakukan, tetapi kegiatan organisasi juga masih terus berlangsung sampai saat ini seperti kegiatan PKK, Posyandu anak dan lansia, yang di mana masyarakat khususnya ibu-ibu dalam melaksanakan

kegiatan ini mereka sangat bertanggung jawab dalam mengerjakan setiap tugas dan tanggung jawab mereka ditengah-tengah kesibukan mereka dalam bekerja. Walaupun dalam kegiatan organisasi ini tidak memiliki upah akan tetapi ibu-ibu masyarakat Batualu melakukan semuanya dengan tulus hati dan memberi diri dengan sepenuhnya dalam melakukan setiap kegiatan ini.

Dalam mengerjakan atau melaksanakan kegiatan sama sekali tidak ada perbedaan diantara mereka yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, dalam hal ini tidak ada yang menganggap dirinya lebih pintar atau lain sebagainya yang bisa menimbulkan perpecahan diantara mereka.

Dalam melakukan setiap kegiatan dalam masyarakat kaum ibu dan kaum bapak sama-sama seimbang banyaknya dalam melakukan pekerjaan. Kaum ibu bekerja untuk menyiapkan makanan dan kaum bapak mengerjakan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki, salah satu contoh kebersamaan yang sering ditunjukkan oleh masyarakat Batualu dalam bekerja sama yaitu dalam acara *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Dalam acara *Rambu Solo'* sebelum acara dimulai keluarga akan membuat pondok atau orang Toraja biasa menyebutnya *lantang* yang dibantu oleh masyarakat setempat, biasanya dalam mempersiapkan pondok atau *lantang* membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu, dimana kaum perempuan akan memasak makanan dan membuat kopi

serta memberi minum untuk orang yang kerja membuat lantang dan kaum laki-laki yang bekerja dalam membuat lantang. Unikny dalam hal ini dalam membuat lantang akan dibagi per dusun jika acara tersebut besar dalam pengerjaannya sehingga lantang dapat dibuat dalam waktu yang tidak begitu lama. Begitu pula dengan acara *Rambu Tuka'*, masyarakat akan berbondong-bondog dalam membantu untuk mengerjakan segala persiapan yang dibutuhkan dalam acara tersebut, dengan tetap membagi pekerjaan dalam membuat *lantang* yang dibagi pada setiap Dusun.

Bukan hanya orang tua saja yang berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat tetapi pemuda-pemudi juga ikut berperan aktif didalamnya untuk membantu para orang tua dalam bekerja. Biasanya anak muda perempuan bertugas untuk memberi minum kaum laki-laki yang bekerja dan juga mengantarkan makanan mereka ketempat duduk para laki-laki untuk beristirahat. Pemuda-pemudi Batualu juga memiliki organisasi, mereka yang beranggotakan para pemuda dan pemudi Batualu dari anak SMA sampai orang dewasa, nama organisasi Mereka yaitu *MISA' KADA BATUALU (Kamisaran Kallolo & Anak Dara)*. Dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Batualu sebagian besar bekerja sebagai petani, setiap hari mereka ke kebun atau sawah, ada juga yang bekerja sebagai guru, dan pegawai swasta. Kebanyakan dari anak-anak mereka banyak yang keluar daerah untuk merantau bekerja dan melanjutkan pendidikan mereka.

Masyarakat Batualu menurut saya, juga memiliki banyak keunikan atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat lain seperti ketika ada masyarakat yang akan mengadakan acara seperti ibadah syukur , ulang tahun, atau acara-acara lainnya ibu-ibu yang datang membantu akan membawa beras dalam plastik atau tas-tas kecil yang akan diberikan kepada tuan rumah yang mengadakan acara, lalu kemudian ketika ibu-ibu selesai bekerja membantu tuan rumah memasak atau mempersiapkan yang lain maka tas atau plastik yang mereka bawa untuk menampung beras itu akan diisi dengan makanan dari tuan rumah untuk mereka bawa pulang.

Dalam acara tersebut di saat ibu-ibu memasak untuk acara tersebut mereka berbagi pekerjaan agar cepat untuk terselesaikan, sambil bekerja mereka akan saling bergurau satu dengan yang lain atau dengan kata lain menghibur, uniknya semua ibu-ibu akan saling memanggil dengan sebutan *Ma'*. Dalam acara atau pesta apapun ketika memberi makan kepada orang lain, yang datang ke acara tersebut ada kebiasaan mereka yang menurut saya adalah sesuatu yang baru saya temukan. Yakni ketika orang selesai makan mereka tidak boleh berdiri atau meninggalkan tempat duduk mereka ketika alat makan didepan mereka belum diangkat atau dibereskan, karena menurut kebiasaan mereka itu adalah sesuatu hal yang kurang sopan, hal ini dilakukan bukan hanya ketika ada acara atau

pesta tetapi juga dilakukan dalam setiap kehidupan sehari-hari mereka ketika ada orang yang datang bertamu ke rumah.

Ada juga kebiasaan mereka yang disebut sebagai *ma' patassu' kayu* atau mengangkat kayu dari hutan untuk bahan bangunan, kebiasaan ini masyarakat selalu lakukan ketika ada yang ingin membangun rumah dan membutuhkan kayu. Masyarakat selalu saling membantu satu dengan yang lain, sebelum adanya kendaraan yang bisa sampai ke pinggir hutan itulah sebabnya orang-orang dulu berjalan kaki dari Batualu menuju ke Takba' dan star sekitar jam empat subuh untuk menuju kesana karena jauhnya perjalanan, beda halnya dengan sekarang orang tidak lagi berjalan kaki ke sana untuk mengambil kayu karena mobil sudah bisa sampai ke pinggir hutan Takba'. Pekerjaan *Ma' Patassu'* kayu ini biasanya dilakukan 6 – 8 orang dalam mengangkat satu kayu untuk dijadikan tiang membangun rumah.

Di Batualu juga ada yang disebut dengan *Me kayu* atau mengambil kayu bakar di hutan, ini dilakukan ketika ada masyarakat setempat yang akan mengadakan pesta atau acara besar-besaran yang membutuhkan kayu bakar yang banyak dan masyarakat akan bersama-sama mengumpulkan kayu bakar di dalam hutan. Di Batualu dalam memperbaiki area persawahan biasanya juga dilakukan dengan gotong royong untuk membantu, seperti *manampo* atau memperbaiki pematang sawah yang rusak.

Biasa dikerjakan secara bersama-sama apalagi jika area persawahan itu luas. Masyarakat akan turut bekerja akan diberi makan oleh pemilik sawah sebagai tanda terima kasih karena sudah membantu dalam memperbaiki pematang yang rusak.

Di Batualu hampir semua satu keluarga, mereka menikah dengan sesama masyarakat Batualu dan menetap disana, sehingga sangat mudah untuk mencari alamat ketika kita berkunjung ke sana karena hampir semua diantara mereka adalah keluarga. Sehingga dalam mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak mudah untuk dicari. Masyarakat Batualu juga melakukan segala pekerjaan atau membantu satu dengan yang lain itu dikerjakan dengan ikhlas tanpa pamrih karena mereka sadar sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain.

Kehidupan mereka sangat sadar akan jiwa sosial pada diri mereka masing-masing, mulai dari kecil anak-anak sudah diajarkan untuk memiliki sifat itu. Orang tua mendidik anak mereka untuk selalu saling membantu satu dengan yang lain itu mereka ajarkan dengan cara memperlihatkan perilaku hidup tersebut kepada anak-anak mereka. Walaupun tidak semua orang tua mereka memiliki pendidikan yang tinggi, tetapi etika yang baik selalu mereka ajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu menghargai dan menghormati orang yang lebih tua dari mereka.

Kehidupan mereka jauh dari kata mewah, akan tetapi mereka selalu menikmati hidup mereka setiap harinya dengan rasa syukur. Meski kehidupan mereka pas-pasan itu tidak mengurangi rasa syukur dan bahagia mereka yang selalu merasakan kasih penyertaan Tuhan. Masyarakat Batualu bukan hanya jiwa sosial mereka saja yang tinggi tapi spiritual mereka pun juga mereka terus kembangkan. Dalam ibadah persekutuan mereka selalu ingat untuk melakukannya ditengah-tengah kesibukan mereka dalam bekerja untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka dimana selalu menyempatkan waktu untuk pergi beribadah. Di Batualu bukan hanya orang tua saja yang rajin untuk pergi beribadah tetapi anak-anak pun sangat berantusias untuk selalu ikut dengan orang tua mereka beribadah. Menurut saya ini adalah sesuatu hal yang baik di mana ajaran untuk mendekatkan diri selalu pada Tuhan telah dibina sejak usia dini. Hal ini dapat membantu anak mencegah pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan mereka. Bukan hanya ibadah persekutuan saja mereka aktif untuk mengikuti, tetapi kegiatan-kegiatan di Gereja pun mereka aktif dalam mengikuti, bukan hanya kaum nasrani atau kristen saja yang rajin dalam beribadah tetapi kaum muslim pun demikian, walaupun mereka sangat minoritas dalam lingkungan Batualu mereka tetap menjalankan ibadah mereka dengan tenang sebab toleransi beragama di Batualu sangat di bina oleh masyarakat sehingga, mereka tidak ada yang merasa terintimidasi atau terhambat dalam beribadah.

Bukan hanya dalam hal ibadah mereka saling menghargai, tetapi dalam merayakan hari raya masing-masing pun mereka tetap menunjukkan rasa toleransi mereka dimana dalam setiap hari-hari raya agama masing-masing sering kali membuat hidangan atau makanan untuk merayakan perayaan tersebut seperti bagi orang kristen hari raya natal dan bagi orang muslim hari raya idul fitri. Dalam hal ini terlihat mereka yang saling membantu satu dengan yang lain dalam menyambut perayaan-perayaan dalam agama mereka sendiri. Dalam perayaan masing-masing mereka pun dibulan-bulan tertentu mereka akan saling mengunjungi ke rumah masing-masing agar hubungan mereka tetap terjalin baik atau orang muslim biasa mengatakan silaturahmi.

Dalam pendidikan masyarakat di Batualu dapat disebut dalam kondisi yang baik, hampir semua dari mereka bersekolah. Anak-anak mereka tetap bersekolah walaupun ekonomi yang tidak begitu baik hanya saja karena sekolah yang ada disekitaran Batualu adalah sekolah Negeri sehingga biaya pendidikan gratis. Dalam menempuh perjalanan dari rumah ke Sekolah ada yang berjalan cukup jauh ada juga yang dekat dan ada yang diantar oleh orang tua menggunakan kendaraan roda dua. Di Batualu hanya ada Sekolah Dasar saja dan Taman kanak-kanak, jadi mereka yang anaknya sudah berada di tingkat SMP dan SMA harus keluar dari wilayah Batualu seperti SMP yang letaknya di Kelurahan dan begitu juga dengan SMA/SMK. Tetapi jarak yang jauh tidak membatasi semangat mereka

untuk terus bersekolah walaupun jarak sekolah dari rumah lumayan cukup jauh. Namun karena akibat dari pandemi Covid-19 masih banyak anak-anak yang agak begitu kurang dalam hal membaca, menulis, dan berhitung sehingga sampai ada yang ketinggalan kelas, kurangnya fasilitas dan guru yang mengajar adalah juga salah satu faktor penyebab anak-anak di Batualu kurang unggul dalam bidang akademik.

Anak-anak mereka juga ada yang melanjutkan pendidikan di luar Toraja, seperti anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hampir rata-rata banyak yang melanjutkan pendidikan di luar, kebanyakan juga dari mereka sekolah pelayaran.

Kondisi infrastruktur pembangunan dan perbaikan di wilayah Batualu masih sangat kurang perhatian dari pemerintah, dimana akses jalan menuju wilayah Batualu membutuhkan waktu yang cukup agak lama karena jalan yang rusak. Pembangunan sekolah yang kurang diperhatikan oleh pemerintah sehingga area sekolahan terlihat begitu kurang rapi karena berhadapan dengan lapangan tempat masyarakat mengembalikan kerbaunya sehingga terlihat becek dan baunya yang tidak mengenakan yang bisa mengganggu pembelajaran murid. Jalan dalam wilayah Batualu pun juga begitu kurang bagus ada bagian-bagian yang rusak didalmnya tetapi warga tetap melaluinya dengan berhati-hati apa lagi pada malam hari yang kondisi jalan begitu gelap tidak ada penerangan di bagian jalan. Di

wilayah Batualu hanya ada cahaya lampu rumah warga.

Masyarakat Batualu tidak 100% orang yang memiliki hidup yang normal, ada masyarakat yang Disabilitas gangguan mental dan fisik. Ada yang sudah dari kecil ada juga yang karena hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Tetapi perlakuan masyarakat begitu baik terhadap mereka yang memiliki gangguan sampai kadang-kadang ada yang berbagi makanan kepada mereka. Ada yang tinggal hanya bersama nenek dan ada juga yang tinggal bersama orang tua serta tinggal sendiri. Mereka yang berkekurangan juga melakukan aktivitas seperti orang pada umumnya walaupun dalam keterbatasan mereka bahkan sampai ada yang ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

Di Batualu bukan hanya orang-orangnya yang menyenangkan tetapi suasana disana pun sangat menyenangkan karena jauh dari bising kota. Batualu dikelilingi dengan begitu rimbunnya tanaman bambu disekitar rumah warga dan sepanjang jalan, yang membuat Batualu selalu sejuk dan terlihat begitu asri. Di Batualu ada juga yang tempat untuk berwisata nama tempatnya Pedatuan dimana tempat ini adalah salah satu destinasi wisata yang bisa dikunjungi untuk liburan atau tempat melakukan kegiatan. Namun Pedatuan saat ini masih dalam tahap perbaikan jalan dan pembuatan gasebo. Pemandangan ditempat ini begitu sangat indah, kita dapat memandang pedesaan di seberang Gunung-gunung yang terlihat keren.

Pemerintah setempat sedang mengusahakan semuanya tentu dengan melibatkan masyarakat dalam membantu pengerjaan renovasi di Pedatuan. Ada juga tempat yang bisa dikunjungi di Batualu tetapi tempat ini sedikit mistis dimana tidak boleh mengatakan hal yang semborono, tidak boleh meludah, tidak boleh mengambil sesuatu sembarangan. Bahkan jika ada orang yang meninggal, jenazah orang yang sudah meninggal tersebut tidak boleh melalui tempat itu meskipun menggunakan ambulans jenazah, sehingga masyarakat harus mengusung jenazah melalui jalan lain dengan berjalan kaki dan mobil jenazah boleh melalui tempat itu lalu kemudian menunggu ditempat yang sudah ditentukan untuk menaikkan jenazah tersebut kembali. Karena konon ada masyarakat yang membawa jenazah keluarganya menggunakan mobil ambulans melewati tempat itu dan alhasil yang terjadi keluarga dari orang yang meninggal tersebut juga meninggal. Namanya *To' Puang* tempatnya berada tepat di pinggir jalan menuju dusun Tanete dan dusun Balalo'.

Di lembang Batualu masih terbilang masih kekurangan arus listrik, masyarakat setempat jika ingin mengambil air mereka harus ke sumur dan menjalankan pompa air dengan bahan bakar bensin biasanya mereka menjalankannya normalnya 3 hari sekali jika memiliki penampungan air. Akibat kekurangannya arus listrik sehingga mereka masih menggunakan mesin pompa air, dalam menonton siaran tv pun mereka masih menggunakan aliran tv kabel

yang hanya menampilkan siaran lokal saja. Jaringan internet pun juga agak kurang bagus sinyal sehingga ditempat-tempat tertentu bahkan ada yang tidak memiliki sinyal hp sama sekali.

Ada sebuah perkampungan atau dusun yang sangat jauh dari tiga dusun yang ada di Batualu, namanya dusun Balalo'. Jarak menempuh perjalanan ke sana hampir memakan waktu kurang lebih sekitar 3 jam untuk berjalan kaki dan 1 jam lebih jika menggunakan kendaraan, karena akses jalan ke dusun tersebut kurang mendukung. Banyak jalan yang rusak dan pendakian dan penurunan yang cukup terjal. Menuju ke tempat itu akan melalui hutan pinus, dari dusun tersebut salah satu sumber penghasilan dan juga merupakan salah satu tempat produksi ballok (*tuak*) yang akan di jual keluar dari dusun tersebut. Jarak rumah antar warga di dusun ini bisa terbilang cukup saling agak berjauhan karena berada di antara pegunungan, di dusun ini ada tiga sekolah yaitu, SD, SMP, dan Madrasah, jumlah siswa dari sekolah tersebut masing-masing jumlahnya sangat sedikit dan guru mereka juga tidak mencapai sepuluh, bahkan ada guru yang dari luar dusun tersebut sehingga ketika datang mengajar ia harus menempuh jalan yang begitu jauh. Tetapi dengan terbatasnya fasilitas, kurangnya tenaga pendidik, jauhnya dari perkotaan dan bahkan ke sekolah mereka ada yang tidak menggunakan alas kaki dan seragam sekolah yang seharusnya tidak layak pakai tetapi masih digunakan saking semangatnya mereka untuk bersekolah. Melihat semangat dari mereka yang

begitu semangat dalam bersekolah walaupun berada di daerah yang bisa dikatakan berada di tengah-tengah gunung dan hutan, membuat saya sangat bersyukur atas apa yang saya telah miliki sekarang, dimana waktu bersekolah bisa merasakan sekolah ditengah-tengah kota dengan menggunakan alas kaki yang layak dan seragam sekolah yang setiap tahunnya baru.

Dari kisah kehidupan masyarakat Batualu saya banyak belajar tentang bagaimana arti hidup yang sesungguhnya, kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain serta, kita harus selalu bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. kadang kala kita selalu mengeluh atas sedikit ujian yang Tuhan izinkan terjadi dalam kehidupan kita yang seolah-olah kita akan mengakhiri hidup kita, nyatanya itu semua sebuah proses menuju kesuksesan.

Biografi Penulis



Keril Anastaia P yang biasa dipanggil Keril. Anak ke-3 dari 5 orang bersaudara, lahir di Masamba 16 Desember 2002. Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja.

Tuhan Tidak Pernah Tinggalkan – Karya Milka Rannu

Suatu ketika kejadian yang tidak pernah saya duga terjadi dalam hidupku, dimana salah satu orang tua (papa) saya dipanggil Sang Pencipta, pada saat itu saya berada di Bontang Kal-Tim bersama dengan mama, di sini posisinya mama dan papa saya pisah waktu umur saya masih 1 minggu. Beberapa waktu lalu saya ditelfon dari Toraja kalau papa lagi sakit dan dirawat di Rumah Sakit.

Tepat dihari ke 12 papa di RS rupanya keadaan papa semakin drop, saya kembali ditelfon kalo papa akan di rujuk ke Makassar, dan saya bilang saya akan pulang apakah saya ke Toraja ataukah ke Makassar, lalu mama tua yang merupakan kakaknya papa bilang kalau saya ke Makassar saja. Besoknya ditelfon lagi kalau papa ditunda untuk dirujuk, lalu saya bilang baiklah saya ke Toraja saja, tetapi telfon dari Toraja bilang tunggu dulu informasi nanti langsung ke Makassar saja. Saya sudah gelisah dan sudah tidak tenang, air mata saya selalu menetes, dan akhirnya saya bilang ke Mama kalau besok saya harus berangkat ke Toraja.

Singkat cerita jam 07 pagi saya diantar ke travel untuk ke Samarinda, mama dan papa tua pun pulang ke rumah dan saya berangkat sendiri. Di perjalanan sebelum dapat Samarinda saya ditelfon lagi kalau tidak usah ke Makassar langsung ke Toraja saja papa sudah sehat, disitu saya antara percaya dan tidak, kok papa

tiba-tiba sehat, tapi hati kecil saya berkata mujizat Tuhan itu ada. Akhirnya dengan hati tenang saya kembali melanjutkan perjalanan.

Sesampainya saya di Samarinda saya naik kapal saya menelfon lagi tanyakan kabar papa, akan tetapi tak seorang pun yang mengangkat telfonku, selang berapa menit saya telfon nomer kakak saya dan ternyata kakak ipar saya yang menjawabnya, saya tanyakan papa *“gimana kabarnya tidak jadi kan dirujuk”*, lalu kakak ipar saya bilang kalo papa sudah pergi, saya kaget pergi kemana, lalu kakak saya menjawab sudah pergi meninggalkan kita. Disini puncaknya hancur hatiku menangis tiada henti. Singkat cerita saya pun tiba di Toraja disambut tangis pilu, dan kaki berasa sudah tidak sanggup berjalan menuju kamar papa, melihat papa yang sudah tidak bernafas lagi, sesak dada dan seakan tidak percaya.

Disini saya benar-benar *down* pertemuan saya dengan papa kali ini saya menemui dengan tidak berdaya dan kaku, perasaan saya di depan papa hancur sekali, tetapi ada seorang yang datang lalu mengingatkan saya bahwa kematian bukan akhir dari segalanya nak, papa sudah pergi dan sudah tenang papa tidak sakit lagi Milka harus ikhlas, saat itupun saya mulai meredam emosi dan tangisan saya.

Tibalah waktunya papa dimakamkan, setelah papa di kubur selang beberapa hari saya pun kembali ke Bontang, melanjutkan hidup lagi tetapi ingatan akan papa selalu terbayang. Disini saya

percaya bahwa meskipun tanpa papa sekarang Tuhan Yesus tidak akan pernah tinggalkan, waktu berlalu beberapa bulan saya masih dalam kesedihan. Saya percaya bahwa sampe detik ini Tuhan tidak pernah tinggalkan, hingga saya sudah sampai di titik akhir perkuliahan saya Tuhan selalu memperlengkapi setiap apa yang dibutuhkan.

Dari kisah hidup saya, saya mau menyampaikan bahwa Tuhan itu ada dan bahkan Dia tidak pernah tinggalkan, penyertaanNya sempurna, Dialah sosok Bapak yang selalu setia. Maka dari itu jangan pernah jauhkan dirimu dari Tuhan. Ingatlah bahwa dalam keadaan apapun kita Dia tetap ada.

Biografi Penulis



Nama Milka Rannu, lahir di Bontang, 06 Juni 1997, Anak kedua dari dua bersaudara, mahasiswa di IAKN Toraja, mengambil jurusan Teologi.

Penyertaan-Nya Sempurna Dalam Setiap Pelayananmu

Karya Enos Kombong Padang

Cerita ini bersumber dari pengalaman pelayanan penulis pada saat penulis melaksanakan praktek Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di salah satu Gereja Toraja dalam lingkup Klasis Makassar Timur tepatnya di Jemaat Biringkanaya. Adapun waktu pelaksanaan KKL ini ialah sejak tanggal 01 Desember 2022 – 01 Februari 2023. Jemaat Biringkanaya merupakan Jemaat yang cukup besar karena terdiri 369 KK, di mana 369 Kepala keluarga tersebut kemudian di bagi menjadi 6 (enam) kelompok pelayanan.

Selama di Jemaat Biringkanaya, adapun beberapa pelayanan yang dimandatkan oleh Majelis Gereja setempat kepada penulis di antaranya: pelayanan ibadah hari Minggu, pelayanan ibadah di Kantor Gereja, pelayanan ibadah natal jemaat, natal keluarga, dan natal kerukunan, pelayanan saat teduh, pelayanan ibadah rumah tangga, pelayanan ibadah insidental, pelayanan dalam lingkup OIG, pelayanan dalam rangka memimpin persiapan bersama GSM, pelayanan Santa *On The Road* PPGT, serta pelayanan kasih PWGT.

Selanjutnya, awal memulai beberapa pelayanan di lokasi KKL ini, penulis sempat merasa pesimis dengan kata lain merasa tidak mampu. Hal tersebut terjadi karena ini adalah kali pertama penulis melaksanakan pelayanan di Jemaat besar di kota besar pula. Disamping itu juga, yang akan dilayani oleh penulis ialah warga

jemaat yang berpendidikan tinggi, yang tentunya akan mempunyai ekspektasi yang tinggi juga terhadap pelayanan penulis.

Meskipun demikian, penulis tetap mencoba untuk memotivasi diri bahwa penulis akan dimampukan untuk mengangkat pelayanan tersebut, selagi penulis mau terus berserah mengandalkan Tuhan. Perjumpaan penulis dengan Jemaat bukanlah suatu perjumpaan yang kebetulan, melainkan adalah perjumpaan yang telah direncanakan Allah sebelumnya dengan maksud dan tujuan yang baik.

Penulis terus berupaya membangun relasi yang baik dengan warga jemaat, mencoba memaksimalkan setiap kemampuan yang guna menyatakan pelayanan bagi segenap jemaat Tuhan. Dengan harapan bahwa kehadiran penulis akan menjadi berkat dan bukan menjadi batu sandungan. Alhasil penulis bersyukur bahwa KKL ini boleh terlaksana dengan baik selama kurang lebih dua bulan, meskipun tak terelakkan bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam mengangkat setiap pelayanan yang ada. Namun penulis tetap bersyukur bahwa pelayanan dua bulan ini boleh dijalani dengan penuh sukacita, karena warga jemaat dan para majelis gereja boleh menyambut baik penulis serta boleh mempercayakan beberapa pelayanan kepada penulis. Satu pesan penting yang penulis dapat petik dari kisah pengalaman pelayanan di Jemaat besar yang juga akan terus penulis jadikan pembelajaran

dalam pelayanan selanjutnya ialah bahwa sebenarnya Jemaat besar atau Jemaat perkotaan bukanlah jemaat yang kurang memberi perhatian terhadap kehadiran mahasiswa praktek, melainkan cara anggota Jemaat memperlakukan mahasiswa praktek utamanya di jemaat perkotaan sebenarnya sangat tergantung dari cara mahasiswa itu sendiri berperilaku, beradaptasi dengan anggota jemaat. Hal ini penulis alami langsung selama melaksanakan KKL di Jemaat Biringkanaya, yang mana awalnya penulis sempat pesimis untuk melaksanakan praktek di Jemaat besar di kota besar pula, karena yang akan dilayani oleh penulis tentunya ialah orang-orang berpendidikan, serta orang-orang yang mempunyai karir yang tinggi. Namun bersyukur dalam menjalani KKL ini, penulis dapat disambut dengan baik serta diterima dengan penuh sukacita untuk mengangkat pelayanan selama kurang lebih dua bulan dalam jemaat Tuhan.

Dari kisah singkat di atas, penulis mencoba menyimpulkan bahwa selaku orang-orang yang di utus oleh Tuhan untuk melayaninya, kita tidak boleh ragu atau pesimis, sebab dalam setiap pengutusan tersebut ada janji pemeliharaan Tuhan yang akan terus menguatkan serta menopang kita. Jika Tuhan mampu menolong penulis, maka yakinilah bahwa Tuhan yang sama akan juga mampu menolong setiap orang yang berpengharapan kepada-Nya. Ketika kita pesimis kita tidak boleh menyerah melainkan kita perlu berserah kepada-Nya.

“Kerjakanlah yang menjadi bagianmu, selebihnya biarkan Tuhan yang berperkara”

Biografi Penulis



Nama saya Enos Kombong Padang, akrab disapa Enos. Saya lahir di Tonglo, 23 November 2001. Saya mahasiswa IAKN Toraja, Program Studi Teologi Kristen.

Tuhan Yang Menolong - Karya Koanti Fira Martinus Bomba

Saya adalah seorang anak perempuan yang bisa dikatakan sebagai anak yang begitu dekat dengan ibu saya, segala sesuatu yang saya rasakan pasti saya sampaikan kepada ibu saya mulai dari hal yang tidak penting sampai kepada hal yang penting. Hampir di segala momen, saya habiskan bersama ibu saya. Sehingga tibalah saat dimana saya merasa bahwa saya hancur, saya kecewa bahkan saya merasa Tuhan itu jahat!.

Nama saya Koan, saat itu saya duduk di bangku SMA saya dan keluarga tinggal di Kota Makassar. Saya adalah salah satu orang yang tidak begitu banyak memiliki teman, sehingga hampir segala sesuatu saya lakukan bersama ibu saya. Namun itu mulai berubah saat tahun 2018 ibu saya terdiagnosa memiliki tumor di perutnya. Itu merupakan satu pukulan terberat bagi kami sekeluarga, namun kami terus berusaha agar ibu saya bisa pulih. Akhirnya pada bulan Agustus 2018 ibu saya melakukan operasi pengangkatan tumor, namun ketika hendak diantar ke ruang operasi tante saya yang bersama saya menjaga ibu saya terjatuh di WC rumah sakit dan mengakibatkan tulang paha beliau patah. Saat ini saya berasa syok saya panik dan tidak tahu harus berbuat apa. Di satu sisi ibu saya akan di operasi dan di sisi lain saya melihat tante saya mengalami musibah dan mengharuskannya juga di operasi bersama dengan ibu saya. Saat itu saya hanya bisa menangis tidak tahu harus bagaimana

karena pada saat itu saya sendirian di rumah sakit.

Saat operasi akan dilakukan saya diminta dokter untuk pergi ke PMI untuk *stand by* jika saja darah dibutuhkan. Akhirnya yang menunggu di rumah sakit itu bapak saya, kakak saya dan om saya. Akhirnya saya pergi ke PMI letak PMI dengan rumah sakit cukup jauh. Dalam perjalanan saya hanya bisa menangis sambil bertanya-tanya kenapa hal ini bisa terjadi?. Pikiran saya sudah tidak menentu namun saya percaya pasti ada mujizat. Akhirnya ketika sore tiba saya dijemput oleh kakak dan om saya dan mengatakan bahwa operasi telah selesai. Saat tiba di rumah sakit saya menuju ruangan ICU disana saya melihat bapak saya berdiri dengan lesu dan saya berlari kearahnya sambil memeluk dan menangis. Saya bilang "Bapak, mama bagaimana?, bapak saya menjawab "Mamamu baik-baik saja, cepat masuk kamu sudah di tunggu mamamu di dalam!". Dengan langkah yang pelan saya masuk kedalam ruangan ICU itu, dan saat saya masuk saya melihat ibu saya yang dahulu bagitu sehat dan kuat tiba-tiba berbaring dengan lemah, hati saya hancur saya mendekati beliau dan memegang tangannya dan beliau mengatakan "*mama baik-baik saja*". Walaupun ibu saya mengatakan demikian namun saya tahu dia sedang menahan sakit yang begitu dalam dan saya hanya bisa menangis dan terus berharap ada mujizat bagi ibu saya. Setelah beberapa waktu setelah ibu saya di operasi, akhirnya tante saya juga keluar dari ruang operasi dan dimasukkan di dalam ruang ICU bersama ibu saya. Saat itu saya bilang "*Tuhan tolong*

sembuhkan mereka!". Saya terus berusaha kuat agar mampu mendampingi mereka. Waktu terus berlalu ibu saya beberapa kali melakukan operasi karena ternyata penyakitnya menjalar ke beberapa organ tubuhnya. Sampai harus menjalani penyedotan cairan di paru-parunya. Berbulan bulan saya hidup dengan terus berupaya agar ibu saya sembuh. Hampir semua rumah sakit di kota Makassar kami datangi sudah berbagai macam obat kami berikan baik itu obat tradisional sampai obat medis. Namun kesehatan ibu saya terus menurun. Satu pengalaman luar biasa dimana saya sendiri yang menemani ibu saya berjuang di rumah sakit, kami saling menguatkan, saling mendoakan dan terus menyakini bahwa ibu saya pasti akan sembuh.

Saya selalu mengharapkan mujizat itu nyata bagi ibu saya. Saat memasuki natal dan tahun baru saya melalui itu tidak seantusias dulu. Saya hanya dikamar menemani ibu saya. Kami menghabiskan waktu bersama.

Saat itu tiba-tiba kesehatan ibu saya menurun drastis dan harus dilarikan ke rumah sakit. Dan akhirnya tepat tanggal 11 Januari 2019 pukul 20.00 WITA ibu saya menghembuskan nafas terakhirnya, saat itu dunia saya seketika itu hancur, saya merasa ini adalah mimpi buruk, saya merasa ini tidak mungkin terjadi.

Saya marah sama Tuhan saya kecewa, saya merasa Tuhan tidak mendengar doa saya, Tuhan jahat sama saya. Di saat-saat saya

membutuhkan *figure* seorang ibu namun kenapa Tuhan mengambilnya, adik-adik saya masih begitu kecil. Saya bingung bagaimana caranya harus menjalani hidup saya tanpa ibu saya.

Akhirnya setelah merasakan dukacita yang luar biasa menyakitkan akhirnya, saya, bapak, kakak, dan adik-adik saya, pelan-pelan bangkit. Bapak saya kembali bekerja namun dengan tugas baru yaitu sebagai bapak dan ibu bagi kami, kakak saya kembali berkuliah dan saya yang entah karena apa tiba-tiba memutuskan untuk berkuliah di Toraja dan mengambil jurusan Teologi. Ketika menyampaikan minat ini kepada bapak saya beliau sempat menolak namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya membiarkan saya untuk pergi ke Toraja untuk berkuliah.

Ternyata tinggal di kampung orang dan jauh dari keluarga bukanlah segampang yang ku pikirkan, beberapa kali hampir menyerah beberapa kali ingin berhenti dan pulang kembali ke Makassar namun saya mengingat bahwa banyak orang yang berharap saya bisa menyelesaikan kuliah saya dengan baik disini dan akhirnya saya memutuskan untuk terus berjuang di Toraja. Banyak sekali tantangan yang saya alami namun saya merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita, karena selama ini saya hanya dekat dengan ibu saya.

Saya hanya bisa memendam itu sendirian namun semakin saya memendam saya merasa tambah sakit. Akhirnya saya berusaha

menjalin hubungan lagi dengan Tuhan, beberapa kali saya menangis menyampaikan kepada Tuhan tentang apa saya yang saya alami. Namun satu hal luar biasa yang saya rasakan di saat saya terpuruk selalu saja ada cara Tuhan menolong saya.

Di saat keadaan ekonomi keluarga saya hancur selalu saja ada pertolongan Tuhan sehingga saya dapat membayar uang kuliah. Banyak hal luar biasa yang Tuhan nyatakan dalam kehidupan keluarga kami. Sehingga saya mengerti mengapa Tuhan membuat saya terpisah dengan ibu saya, yaitu karena Tuhan ingin saya bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan lebih kuat lagi. Saat saya merasa terpuruk dan merasa masa depan saya hancur, di situlah Tuhan menyatakan kuasa-Nya. Sekalipun ibu saya tidak ada namun saya punya Tuhan yang selalu ada, saya tidak lagi pusing akan kehidupan saya dan keluarga saya karena saya yakin Tuhan yang membawa kami sejauh ini maka Dia pula yang akan menolong dan menopang kami.



Biografi Penulis

Koanti Fira Martinus Bomba, Lahir di Kota Makassar, 21 Februari 2001. Anak Kedua dari 4 bersaudara. Kuliah di Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Jurusan Teologi Kristen.

Lawan Rasa Takutmu dan Andalkan Tuhan

Karya Milka Tosangin

Cerita ini mengisahkan tentang kisah seorang mahasiswa yang mengalami kejadian horor di lokasi KKL. Lokasi kejadian dalam cerita ini berada di Kalimantan Timur tepatnya di pastori jemaat Kanaan Bontang. Menurut cerita dari anggota jemaat, lokasi yang ditempati membangun gereja dan pastori itu memang bekas pekuburan. Suatu ketika, ada seorang mahasiswa dari IAKN Toraja sebut saja namanya Ika berangkat ke Bontang untuk melaksanakan praktek KKL (Kuliah Kerja Lapangan). Ika berangkat dengan 8 orang temannya, namun tempat pelayanan mereka berbeda-beda ada yang tinggal di Balikpapan, Samarinda dan ada yang terus ke Sangata' dan hanya Ika yang tinggal di Bontang. Setibanya di Pastori Jemaat Kanaan, ia dan masih ada 3 orang temannya yang akan lanjut ke Sangata'. Disambut baik oleh anggota jemaat dan pada saat itu, pendeta di jemaat itu tidak ada ditempat karena ada pelayanan di ibadah rumah tangga.

Setelah itu Ika dan teman-temannya makan malam bersama di pastori. Setelah makan, salah satu anggota jemaat menunjukkan kamar yang akan ditempati oleh Ika. Ketiga teman Ika kemudian juga ikut masuk melihat kamar itu, dan tinggal beristirahat sebentar sebelum mereka melanjutkan perjalanan ke Sangata'. Ketika ketiga teman Ika beristirahat, Ika langsung pergi ke kamar mandi membersihkan diri. Pada pukul 11:00 ketiga teman Ika kemudian

melanjutkan perjalanan ke Sangata'. Setelah itu Ika kemudian di suruh beristirahat oleh anggota jemaat yang ada di situ. Kemudian Ika langsung masuk kamar dan tidur dengan pulas sampai pagi, mungkin karena sangat capek dalam perjalanannya yang panjang. Keesokan paginya setelah bangun barulah ia bertemu dengan ibu pendeta. Hanya butuh waktu 2 hari Ika langsung bisa akrab dengan Ibu pendeta tapi tidak dengan keadaan di Bontang. Cuacanya sangat panas, tidak seperti di Toraja yang cuacanya cukup dingin. Selang beberapa hari Ika mengikuti banyak kegiatan di sana terlebih mengikuti ibadah-ibadah Natal karena waktu itu bulan Desember.

Setelah 3 minggu di sana, kejadian aneh pun mulai dirasakan oleh Ika. Pertama kali Ika ketindisan dan itu dirasakan sekitar jam 02:00 subuh. Mata Ika terbuka dan bisa melihat ke tembok akan tetapi seluruh badannya tidak bisa digerakkan dan lebih aneh lagi ia merasa ada seseorang yang naik di tempat tidur. Ika berpikir bahwa itu hanyalah kucing. Namun ia tersadar kembali, dan berkata dalam hatinya *"dari mana kucing muncul sedangkan pintu kamar terkunci rapat?"*. Ika sangat ketakutan, keringatnya pun mulai bercucuran dan ia berusaha agar badannya bisa gerak. Setelah badannya bisa digerakkan Ika langsung berbalik dan melihat kebelakangnya tapi tidak ada siapa-siapa di dekatnya. Ia kemudian berdoa dan pada malam itu Ika tidak bisa tidur sampai pagi.

Kejadian yang dialami Ika semalam tidak ia ceritakan ke siapapun karena dalam pikirannya mungkin karena kelelahan sehingga ia ketindasan. Malam berikutnya, di jam yang sama Ika mengalami kejadian yang sama. Hal ini tentu membuat Ika semakin ketakutan. Besok paginya Ia menceritakan kejadian tersebut kepada Ibu pendeta. Namun, Ibu pendeta menenangkan Ika dan mengatakan mungkin kamu hanya kelelahan karena seharian pergi perkhunjungan ke rumah anggota jemaat. Ika pun merasa tenang. Pada malam berikutnya, Ika tidak lagi merasakan kejadian aneh itu.

Suatu ketika, pada sabtu malam PPGT jemaat Kanaan Bontang merayakan natal dan kegiatannya sampai jam 01:00 malam. Setelah pulang natalan Ika kemudian mempersiapkan khotbah untuk ibadah di hari minggu besok sampai jam 02:00. Ika bangun jam 04:00 dan siap-siap karena pelayanan subuh jam 05:30 di jemaat Kanaan. Setelah itu melanjutkan pelayanan di Tempat Kebaktian jam 09:00. Disinilah suara Ika mulai menghilang bahkan tidak bisa bicara sama sekali. Ini menjadi pergumulan Ika selama berada di lokasi KKL. Tidak bisa berbuat apa-apa, mau melaksanakan perkhunjungan dirasa percuma karena tidak bisa berbicara dengan orang-orang dan bahkan pelayanan Ika digantikan oleh tenaga magang di sana. Tepat pada saat itu, Ika akan di supervisi oleh dosen dari Kampus dan suara Ika belum juga pulih. Jadi pada waktu disupervisi hanya Majelis Gereja dan Ibu pendeta yang bercakap-cakap dengan dosen supervisor.

Satu minggu kemudian, suara Ika belum juga pulih. Kejadian aneh pun kembali dialami oleh Ika. Jam 02:00 ia kembali ketindisan dan mendengar suara orang yang sedang ribut tetapi tidak terlalu jelas didengarnya apa yang sedang dibicarakan oleh suara-suara itu. Suara-suara itu semakin dekat ketelinganya dan Ika pun mau berteriak tetapi tidak bisa karena suaranya belum pulih. Ia berusaha untuk keluar dari kamar tetapi seperti ada yang menahannya untuk tidak keluar. Ika pun merasa ketakutan dan menangis. Ia kemudian berdoa dan mengambil HP untuk menyalakan musik untuk melawan rasa takutnya. Kejadian yang dialami Ika tersebut kembali diceritakan kepada Ibu pendeta dan koster pada pagi harinya. Ibu pendeta kemudian menyuruh Ika untuk tidur dikamarnya. Akan tetapi, Ika tidak mau dengan pertimbangan bahwa nanti ketika Ika tidur dengan Ibu pendeta lalu suami ibu pendeta datang, Ika bakalan kembali tidur di kamarnya dan Ika pasti akan merasa lebih takut lagi. Jadi Ika tetap tidur di kamarnya pada malam itu.

Kejadian aneh dan ketindisan yang terus dialami oleh Ika diceritakan oleh Ibu pendeta kepada anggota jemaat di sana. Anggota jemaat kemudian bercerita bahwa memang lokasi Gereja dan Pastori ini bekas pekuburan dan pendeta sebelumnya juga sering melihat penampakan dalam rumah pastori. Anggota jemaat mengatakan bahwa yang sering ganggu Ika adalah dua orang anak kembar. Suatu ketika, Ika pernah tidur siang dan bermimpi, dalam mimpinya itu ada seorang Majelis Gereja menunjuk ke satu pintu

dan mengatakan bahwa ketika ada orang mati peti orang mati akan lewat di pintu itu. Sontak Ika bangun, dan menceritakan mimpinya itu kepada koster yang ada di situ. Koster itu kemudian mengatakan bahwa memang ada peti mayat di kolong ruang OIG tetapi di dalamnya sudah tidak ada mayat hanya petinya saja. Ketakutan semakin dirasakan oleh Ika, mimpinya kenyataan dan selalu di ganggu ketika tidur. Akan tetapi, ia bisa melawan rasa takut itu dan tidak pernah lari dari kamarnya. Satu hal yang Ika lakukan sehingga terus bertahan di dalam kamarnya adalah selalu memohon perlindungan kepada Tuhan. Sebelum tidur Ika terus membaca firman Tuhan, bersaat teduh dan berdoa.

Dua minggu menjelang kembali dari lokasi KKL, suami ibu pendeta kemudian datang ke Bontang. Ia mendengar semua cerita yang dialami oleh Ika. Kemudian suami ibu pendeta mengubah posisi tempat tidur Ika dengan harapan tidak terjadi lagi kejadian aneh-aneh. Namun pada malam itu, terjadi lagi tapi bukan lagi ketindisan. Telinga Ika seperti ditiup dan setelah itu mendengar seorang anak kecil menangis. Sontak Ika terbangun dan ketakutan karena suara tangisan tersebut masih terdengar Ika berniat untuk keluar dari kamar tetapi tetap saja tidak bisa seperti ada sesuatu yang menahannya. Ika kemudian berdoa dan membaca Alkitab. Setelah selesai berdoa dan membaca Alkitab suara tangisan itupun tidak terdengar lagi. Akhirnya pada malam itu Ika memutuskan untuk tidak tidur, karena takut ketindisan lagi. Kejadian yang

dialami oleh Ika semalam dicerikan kepada keluarga di Pastori. Sambil tertawa, suami ibu pendeta mengatakan “*mungkin kamu tidak permisi saat kamu tiba dan langsung masuk di kamar*” dan benar saja waktu tiba Ika tidak mengatakan apapun dan masuk kamar dengan teman-temannya.

Selama berada di sana Ika keseringan ketindisan dan mendengar suara-suara aneh. Meskipun demikian Ika terus melawan rasa takutnya itu dan bertahan di dalam kamar itu sampai selesainya waktu KKL. Satu hal yang Ika syukuri adalah tidak terjadi sesuatu apapun pada diri Ika sampai saat ini. Dalam pikirannya mungkin mentalnya hanya diuji saat itu.

Anyways, teman-teman kisah ini bukan untuk menakut-nakuti teman-teman yang akan pergi melaksanakan praktek apapun, hanya saja ini sebuah kisah yang nyata dan pelajaran yang boleh teman-teman petik dari kisah ini adalah lawan rasa takut dan terus andalkan Tuhan dalam segala ketakutanmu.



Biografi Penulis

Nama saya Milka Tosangin, akrab disapa Milka. Saya lahir di Patua', 26 Juli 2001. Saya mahasiswi IAKN Toraja, Program Studi Teologi.

Bersyukur Di Balik Kesedihan – Karya Surianti Laen

Kisah ini bersumber dari pengalaman hidup saya selaku penulis. Banyak cerita dan pengalaman hidup yang kita alami. Tidak selalu tentang kebahagiaan, namun juga pasti ada sedih dan air mata. Saya yang awalnya merasa anak yang dibuang dan dipungutt, anak angkat yang hanya jadi umpan untuk keturunan selanjutnya, bertanya kenapa harus saya, bahkan membuat saya larut bersedih hati namun pada akhirnya membuat saya sangat bersyukur atas semuanya itu. Pengalaman saya menyadarkan akan kasih dan rencana Tuhan yang sangat luar biasa dalam kehidupan saya.

Sejak usia kira-kira 2 tahun, saya tinggal bersama dengan orang tua angkat. Mereka kupanggil mama dan papa. Saya tidak memiliki hubungan darah dengan mama dan papa. Hanya saja mama adalah salah satu rekan kerja ayah kandung saya yang bertugas di desa orang tua kandung saya. Pada saat itu, mama dan papa belum memiliki keturunan selama bertahun-tahun menikah, sehingga saya diangkat menjadi anak. Kami tinggal di desa Bua' Tarrung tepatnya di Dusun Lebani'. Rumah yang kami tempati pada saat itu adalah rumah orang tua kandung saya karena mereka pindah ke rumah yang lainnya di dusun Karappa'. Dalam masyarakat dan dalam keluarga, orang tua angkat saya dipanggil dengan sebutan nama saya sebagai anak sulung yakni mama Laen dan papa Laen.

Mereka sangat menyayangi saya selayaknya anak kandung sendiri. Apa yang menjadi kebutuhan saya selalu dipenuhi dan saya hidup lebih berkecukupan dibanding saudara-saudara kandung saya. Akan tetapi sejak saya menjadi anak angkat mama dan papa, status keluarga kandung dirahasiakan oleh semua orang. Saya benar-benar menganggap orang tua kandung saya itu mama dan papa. Setiap kali mama dan papa meninggalkan rumah, keluar kota atau kemanapun yang tidak memungkinkan saya ikut, saya dijaga oleh orang tua kandung saya karena jarak rumah dari Lebani' ke Karappa' tempat orang tua kandung saya hanya ±1 km. Saya memanggil mereka juga sama dengan panggilan saudara kandung saya yakni "*indo' dan ambe'*". Hubungan mama, papa dengan *indo'* dan *ambe'* kala itu sangat baik. Saya pun disayang dan akrab dengan keluarga kandung saya. Apa yang *indo'* dan *ambe'* berikan kepada anak-anaknya, saya juga pasti kebagian. Namun keberadaan saya dari mereka terus dirahasiakan. Walaupun sesekali menjadi candaan bagi kakak-kakak kandung bahwa "*kamu itu anaknya indo', bukan mama Laen*". Setiap kali mendengar itu saya menangis dan mengatakan "*tidak, saya anaknya mama dan papaku*" dan itu dibenarkan oleh *indo'* dan *ambe'* bahwa saya anak mama dan papaku.

Setelah beberapa tahun kemudian, mama dan papa dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nia pada tahun 2005. Dengan hadirnya adik saya Nia, kebahagiaan dalam keluarga semakin lengkap. Tahun berikutnya Tuhan memberi lagi kepada

kami adik perempuan yang diberi nama Tia. Kehidupan yang harmonis terus kami nikmati dan nampak juga menjadi kebahagiaan bagi orang tua kandung saya yang kami anggap sebagai penjaga kami ketika mama dan papa keluar rumah. Akan tetapi, dengan hadirnya dua adik saya tentu memberi kesan juga bagi saya yang merasa kasih sayang mama dan papa tidak lagi sepenuhnya saya terima. Sudah ada adik-adik saya yang butuh perhatian pula. Bahkan kadang saya merasa mama dan papa lebih sayang adik. Meskipun nyatanya kami semua sama.

Ketika saya duduk di bangku SD saya pernah mendengar cerita seseorang bahwa "*kamu bukan anak mama dan papa Laen*". Kamu hanya dijadikan sebagai umpan untuk mereka memiliki keturunan. Kamu dilahirkan oleh *indo'mu* di Karappa". Pernyataan tersebut membuat saya sempat bertanya-tanya namun masih memberi keyakinan bahwa saya anak mama dan papa karena mereka disapa dengan nama saya. Hingga suatu ketika di rumah orang tua kandung saya menemukan KMS dari posyandu yang bertuliskan nama saya dan nama *indo'* dan *ambe'*. Saya kemudian mempertanyakan hal tersebut namun mereka mengatakan bahwa itu ada pada saat kamu tinggal di sini ketika mamamu kerja di kantor. Dengan sikap polos saya sangat percaya. Suatu ketika saya kembali mendengar pernyataan seorang ibu di kampung bahwa saya anaknya *indo'* Erni. Saya hanya anak angkat mama dan papa Laen. Dia menceritakan bagaimana proses ketika saya dilahirkan. Saya

kemudian kembali ke rumah dan mempertanyakan hal itu kepada mama namun mama meyakinkan saya bahwa hal itu tidak benar. Tidak lama kemudian saya semakin tumbuh besar ada seorang ibu menceritakan kepada saya juga hal yang sama. Hal itu membuat saya bersedih hati, bingung dan terus bertanya namun dari mama, papa, *indo'*, *ambe'*, bahkan saudara-saudara, saya tidak menemukan jawaban.

Selang beberapa waktu kemudian, mama mendapat tugas ke Jakarta. Setelah kembali, suatu masalah yang sangat kecil ternyata memberi jawaban bagi saya tentang orang tua kandung saya. Karena saya masih merasa sedih dengan hal tersebut, tepat hari minggu mama ke gereja, saya kemudian membungkus beberapa helai pakaian dan pergi ke rumah *indo'* dan *ambe'*. Orang tua angkat dan orang tua kandungpun berusaha membujuk saya untuk kembali namun saya tidak mau. Tindakan saya membuat mama sangat sedih bahkan upayanya agar saya kembali ke rumah dia meminta barang-barang saya. Namun itu tidak mengubah keputusan saya. Beberapa hari kemudian, *ambe'* membujuk saya kembali ke rumah mamaku dan mengatakan bahwa "*kalau memang kamu sudah mau tinggal di sini, nanti kalau mamamu sudah pindah ke Mamasa baru kamu tinggal*". Dari perkataan itu membuat saya semakin yakin bahwa benar apa yang orang pernah ceritakan kepada saya. Pada saat itu saya sangat sedih dan merasa benci kepada mama, papa, *indo'* dan juga *ambe'*. Saya

merasa anak yang dibuang dan dipungut. Perasaan itu terus menghantui saya bahkan membuat saya trauma.

Beberapa hari kemudian, saya ke rumah mama dan memanggil dia dengan sebutan tante. Mama menangis dan memeluk saya membujuk saya kembali namun saya tidak mau. Hingga pada akhirnya beberapa tahun kemudian semakin jelas bahwa dalam keluarga mama dan papa saya hanya anak angkat. Namun, ketika saya mengetahui semuanya saya bertanya dan bercerita kepada *indo'* dan *ambe'* namun jawaban mereka selalu positif dan menjaga perasaan mama saya. Bahkan mereka menjelaskan bahwa bagaimanapun saya tetap anaknya mama dan papa. Nama saya akan ikut ke liang kubur mereka. Selanjutnya hubungan orang tua angkat dan kandung saya masih terjalin namun tidak sebaik dulu. Saya juga masih diperhatikan oleh mama dan papa meskipun tidak lagi tinggal bersama mereka. Sesekali saya mengunjungi mereka, menjaga adik saya, dan membantu mama kerja. Namun, dari perhatian mama dan papa membuat saya berpikir bahwa *"bagaimanapun saya ini hanya anak angkat"*.

Setelah saya masuk di bangku SMA, ada masalah lain yang membuat orang tua angkat saya pindah dari rumah orang tua angkat saya yang mereka tinggali selama bertahun-tahun. Mereka masih tinggal di lembang yang sama namun hubungannya dengan orang tua kandung saya tidak lagi sebaik dulu. Tidak lagi bertegur sapa

bahkan membuat mama saya tidak mau lagi dipanggil mama Laen. Hal ini benar-benar membuat saya berpikir bahwa saya hanya pembawa sial. Kalau saja waktu itu saya tidak dititipkan dengan mereka tentu masalah ini tidak akan ada.

Singkat cerita, waktu kemudian memperdamaikan kami semua. Saya perlahan mengetahui curhatan mama yang benar-benar hancur ketika saya tinggalkan dengan cara yang tidak baik. Saya juga mendengar dari belakang mama bercerita dengan rekan kerjanya alasan belum menceritakan status saya yang sebenarnya. Ternyata tujuannya untuk kebaikan saya juga. Saya kemudian sadar bahwa kebencian saya terhadap keadaan yang saya alami ternyata membuat saya sangat bersyukur kepada Tuhan. Tuhan mengasihinya saya dengan sangat luar biasa. Saya bersyukur Tuhan titipkan kepada orang-orang tepat dan sangat baik. Bahkan saya pernah mengatakan dengan sangat bangga bahwa “saya dilahirkan oleh *indo'*, dibesarkan oleh mama, dan sangat disayang oleh keduanya”. Kasih sayang *indo'*, *ambe'* mama, papa, dan saudara-saudara semakin saya nikmati hingga pada saat ini. Mereka sangat mengasihinya saya dengan caranya sendiri. Sehingga dari semuanya itu membuat saya tidak dapat membedakan kasih dan cintaku kepada orang tua kandung dan angkat. Mereka adalah harta yang terindah yang Tuhan berikan. Mereka juga adalah rumahku untuk pulang. Dari kisah yang saya alami, memberi banyak pelajaran dan pengalaman yang luar biasa bagi saya. Tidak selalu hal yang menurut kita menyakitkan dan

terbuang itu buruk dampaknya. Bisa jadi dari hal tersebut membuat kita hidup istimewa dan bahagia. Tuhan mengasihi kita bukan dengan cara yang kita inginkan dan tidak selalu tentang kebahagiaan. Dari hal yang kita tidak suka bahkan benci sekalipun bisa jadi dari situ kasih Tuhan nampak. Untuk itu, dari kisah ini mengajarkan kita untuk terus bersyukur dalam keadaan apapun. Percayalah Tuhan mengasihi saya dan kamu dengan cara-Nya yang luar biasa dan tidak terduga.

Biografi Penulis



Nama saya Surianti Laen, akrab disapa Suri/Laen. Saya lahir di Tarrung, 09 Mei 2000. Saya mahasiswa IAKN Toraja, Program Studi Teologi Kristen.

***To' Puang* Sebagai Tempat Pra Sejarah Di Batualu**

Karya Cristien Friskilia P

Pengalaman sewaktu melaksanakan KKN angkatan 2022, dimana terdapat tempat pra-sejarah yang disebut *To'Puang*. Batualu adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Sangalla Selatan, Kabupaten Tana Toraja, provinsi Sulawesi Selatan. Jaraknya 21,2 km dari kota Makale ke Sangalla' Selatan yang dapat ditempuh dengan kendaraan selama kurang lebih 52 menit. Di Lembang Batualu ini terdapat empat dusun yaitu, dusun Tumbubara', dusun Tanete, dusun Buntu Balalo', dan dusun Batualu, masyarakat di lembang Batualu ini kebanyakan bekerja sebagai petani dan peternak juga ada beberapa yang bekerja di perantauan.

Lembang Batualu memiliki keunikan tersendiri seperti musim tanam di *lembang* batualu akan disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan besar, yaitu *rambu Solo'* agar kegiatan seperti menanam dan kegiatan *rambu solo'* tidak bersamaan. Di *Lembang* Batualu ini memiliki keunikan lain yaitu memiliki objek pra-sejarah yaitu *To'Puang*. *To'Puang* adalah sebuah tempat di *lembang* Batualu yang disakralkan atau dikeramatkan oleh masyarakat di *lembang* Batualu yang memiliki ukuran 50 x 50 meter luasnya dengan pohon-pohon rindang didalamnya, yang meskipun terbilang kecil namun mampu menampung banyak orang, menurut cerita turun temurun bahwa didalam lokasi *To'Puang* terdapat sebuah batu yang

menyerupai seorang manusia yang diyakini dibawa oleh para orang tua-tua terdahulu dari sungai yang berada di Ta'ba'. *To'Puang* ini disakralkan atau dikeramatkan oleh masyarakat setempat yang menurut kepercayaan masyarakat Batualu bahwa di dalam lokasi *To'Puang* tidak boleh menyalakan api sembarangan, membuang air sembarangan, meludah, mengeluarkan kata-kata kotor, menunjuk sesuatu secara sembarangan, menyembelih binatang, dan juga tidak boleh dilalui oleh jenazah. Jenazah yang akan melewati area *To'Puang* harus putar melawati daerah pasang bawah dan tidak boleh lewat pada depan lokasi area *To'Puang*. Jenazah orang yang sudah meninggal tersebut tidak boleh melalui tempat itu meskipun menggunakan ambulans jenazah sehingga masyarakat harus mengusung jenazah melalui jalan lain dengan berjalan kaki dan mobil jenazah boleh melalui tempat itu lalu kemudian menunggu ditempat yang sudah ditentukan untuk menaikkan jenazah tersebut kembali. Karena konon katanya dahulu ada masyarakat yang membawa jenazah keluarganya menggunakan mobil ambulans melewati tempat itu dan alhasil yang terjadi keluarga dari orang yang meninggal tersebut juga akan ada yang meninggal, itulah sebabnya masyarakat sangat mentaati aturan-aturan yang berlaku.

Menurut cerita batu yang ada di lokasi Batualu khususnya area lokasi *To'Puang* merupakan anak dari Puang di Gunung Sinaji, yang kemudian batu ini juga di percaya masyarakat Batualu sebagai *Tallu Lollona* yaitu *Lolo Tau* (manusia), *Lolo Patuan* (kerbau), *Lolo*

Tananan (padi) yang disebut *Puang Parrangan*. Awal mulanya masyarakat yang tinggal di Batualu masih memeluk agama *Aluk To'Dolo* (kepercayaan sebelum adanya kekeristenan di Toraja), mereka mengambil batu tersebut dari sungai di Ta'ba' yang menurut cerita batu tersebut terbawa arus dari Gunung Sinaji hingga sampai pada sungai Ta'ba' dan diambil orang serta di letakkan pada tengah-tengah dusun Tumbubara' yang lokasinya saat ini di sebut *To'Puang*. Oleh karena kepercayaan bahwa batu tersebut merupakan anak dari *Puang Disikki'* yang tidak diketahui dengan jelas dimana lokasi pasti keberadaan dari Puang yang di maksudkan pada Gunung Sinaji tetapi dikatakan *Puang Parrangan* oleh masyarakat setempat yang belum mengenal agama kepercayaan namun masih memeluk kepercayaan nenek moyang. Oleh karena kepercayaan bahwa batu itu merupakan anak dari *Puang Parrangan* maka dari itu masyarakat dahulu sering mengadakan ritual di dalam lokasi *To'Puang* yang akan dipimpin oleh *To' Parenge'* yang ada di dalam *tondok* (kampung) (*To' Parenge'* atau pemangku adat adalah orang yang dipilih dan ditetapkan bersama oleh masyarakat setempat dengan menggunakan mekanisme tertentu untuk menjalankan tugas tanggungjawabnya seperti menyelesaikan konflik yang terjadi didalam kampung tersebut. *To' Parenge'* diangkat dan ditetapkan berdasarkan garis keturunan dalam satu *Tongkonan* untuk pengabdian dan penguasaan adat istiadat, serta untuk mengatur dan

mengayomi adat istiadat serta aturan yang ada di dalam lingkup wilayah masing-masing).

To'Parengé' juga berperan dalam ritual membakar ayam dan babi di lokasi *To'Puang* ketika sebelum menanam padi. Pada ritual tersebut ayam yang digunakan bukanlah sembarang ayam melainkan ayam *sella'* dengan ciri-ciri memiliki kaki berwarna putih dan warna bulu kemerah-merahan, ciri khas ayam ini merupakan suatu syarat untuk melakukan pemujaan. Termasuk pada hewan babi, haruslah babi yang berwarna hitam dan tidak memiliki warna lain pada area tubuh babi tersebut hal tersebut yang menjadi kepercayaan bahwa babi itu adalah babi yang harus dipersembahkan. Babi dengan ciri seperti ini dibakar di dalam lokasi *To'Puang*. Hewan babi adalah hewan yang wajib ada dikalangan masyarakat Toraja karena merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat Toraja. Babi adalah simbolisasi pendamaian, berkat, bela sungkawa, ungkapan syukur, dan juga persaudaraan. Babi juga merupakan lambang dari ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa oleh karena berkat-berkatnya pada manusia namun harus dengan menggunakan ritual yang benar jika tidak akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga atau masyarakat yang melakukannya. Pada ritual ini kegiatan membakar ayam *sella'* dilakukan selama dua hari berturut-turut pada hari-hari tersebut belum dilakukan kegiatan *ma'gandang* hingga lanjut pada hari ketiga barulah diadakan pembakaran babi hitam (*bai puyu'*)

dibakar didalam lokasi *To'Puang* dan babi belang-belang yang di bakar di wilayah Tamporan, maka mulailah masyarakat melakukan kegiatan *ma'gandang* yang diikuti oleh semua masyarat disana yang mempercayai hal tersebut.

Ketika kegiatan *ma'gandang* dilakukan maka bunyi suara orang yang *ma'gandang* akan saut-menyaut dari beberapa tempat sehingga akan terdengar bunyi yang sangat ramai dengan bunyi suara gandang. Ketika masyarakat pada waktu itu melakukan ritual ini maka setiap orang akan membawa ayam *sella'* mereka untuk dipersembahkan namun hanya beberapa ayam yang akan di bakar sesuai dengan arahan dari *To' Pareng'* dan juga selama kegiatan ritual ini berlangsung masyarakat akan membuat lingkaran dan menaikkan pujian kepada sang dewa menggunakan lagu dalam Bahasa Toraja (*ma'bugi*) yang diketahui oleh masyarat yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang yaitu *aluk To Dolo* (*Aluk To Dolo* atau agama nenek moyang. *Aluk To Dolo* merupakan mepercayaan yang ada di Tana Toraja sebelum masuknya agama-agama lain di Tana Toraja). Dalam agama *Aluk To Dolo*, *Puang Matua* menciptakan seisi alam ini bersama dengan Aluk yang berarti agama. *Aluk To Dolo* ada sebelum masuknya agama Kristen dan Islam di dalam area Tana Toraja khususnya pada area Batualu, dimana masyarakat Toraja melalukan ritual-ritual dengan mempercayai adanya dewa yang berkuasa dan menjaga manusia dengan tugas dan fungsi masing-masing. Ketika selesai dalam

menaikkan puji-pujian kepada sang dewa dan babi selesai di bakar maka masyarakat pada saat itu mulai makan bersama-sama di dalam area *To'Puang*. Adapun pantangan yang diberlakukan di dalam area *To'Puang* yaitu tidak boleh memakai piring, hanya boleh memakai daun pisang dan juga untuk memasak di dalam *To'Puang* harus menggunakan panci yang terbuat dari tanah liat dan juga menggunakan sendok yang terbuat dari kayu.

Selama kami melaksanakan KKN di Batualu kami diberitahukan mengenai peraturan-peraturan serta larangan-larangan yang berlaku hingga saat ini di dalam masyarakat Batualu diatur dan ditetapkan oleh para *To'Parengé'* untuk tetap menjaga kesakralan lokasi *To'Puang*. Hingga kini ritus-ritus pada *To'Puang* yang dilakukan oleh *To'Parandangan* (pemeluk *Aluk To'Dolo*) tidak lagi dilestarikan di Batualu karena sudah banyak masyarakat yang beragama Kristen ataupun Islam, walaupun demikian kelestarian dan kesakralan dari cerita turun temurun mengenai *To'Puang* masih saja di lestarikan oleh masyarakat, juga peraturan-peraturan dan larangan-larangannya masih berlaku hingga saat ini walaupun tradisi-tradisi tersebut tidak dilakukan lagi. Namun, kepercayaan dan kesetiaan masyarakat Batualu dalam menjaga dan memelihara keunikan di *Tondok* (kampung) mereka tetap terjaga hingga saat ini.

Masyarakat Batualu tidak hanya menjaga kelestarian peninggalan para leluhur tetapi juga tetap mewariskan kehidupan-kehidupan *To Dolo* (orang zaman dulu) yang menjadi kebiasaan yang

baik yang harus mereka tetap jaga bahkan mewariskannya pada anak-anak mereka.

Biografi Penulis



Cristien Friskilia P akrab dipanggil Titin,
merupakan anak sulung dari 4 bersaudara.
Lahir di Makassar, 24 Februari 2001.
Kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswi di
IAKN Toraja.

Tuhan Punya Maksud Lain Atau Rahasia Tuhan

Karya Melianus

Cerita ini diangkat dari kisah hidup penulis sebelum akhirnya melakukan studi lanjut di STAKN Toraja yang sekarang disebut IAKN Toraja. Selama penulis menempuh pendidikan di tingkat SMA sederajat, selalu berkerinduan bahkan terobsesi untuk menjadi seorang guru olahraga. Hal ini mungkin dipengaruhi hobby dan minat yang dimiliki dibidang olahraga. Bahkan selama menempuh pendidikan di SMKK Kifrah Bangsa (Mamasa, Sulawesi Barat), penulis selalu berdiskusi dengan guru olahraga yang mengajar waktu itu (2013-2015) namanya Sofyan Hendrik, S.Pd (Alm). Penulis kadang-kadang membahas persiapan-persiapan yang perlu dilakukan untuk kuliah pada jurusan itu, bahkan menanyakan kampus mana yang terbaik untuk jurusan tersebut. Beliau bahkan bersedia waktu itu untuk mengantar dan mengurus penulis untuk bisa kuliah di UNM mengambil jurusan olahraga. Selama menempu pendidikan di SMKK Kifrah Bangsa, penulis sempat menjadi perwakilan Kabupaten Mamasa antar SMA/SMK pada cabang olahraga bulutangkis (*badminton*).

Hal itu penulis raih setelah melakukan seleksi/pertandingan antar sekolah-sekolah se-Kabupaten Mamasa dengan meraih juara satu. Akhirnya pada pertengahan tahun 2014 penulis berangkat ke Mamuju untuk mengikuti pertandingan selanjutnya pada tingkat

provinsi. Namun akhirnya kalah dan tidak lolos ke babak selanjutnya. Setelah tahun 2015, penulis bisa menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA dan dinyatakan lulus dengan peringkat kedua terbaik.

Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA/ sederajat itu berarti sudah saatnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya. Pada kesempatan itu penulis sangat berbesar hati untuk bisa mengambil jurusan yang diinginkan. Akhirnya penulis menyampaikan keinginan tersebut kepada orang tua (ibu) dan saudara-saudara penulis yang akan membiayai. Tetapi ternyata orang tua dan segenap keluarga sudah mempunyai rencana dan memutuskan untuk mendorong penulis mengambil jurusan Teologi dan sekiranya nanti akan menjadi seorang pendeta. Waktu itu penulis menolak dengan sangat keras karena keinginannya hanya ingin menjadi seorang guru olahraga. Penulis bahkan diberikan dua pilihan kampus untuk kuliah yakni STT Intim dan STAKN Toraja. Tetapi penulis tetap hanya pada pilihannya selama ini. Akhirnya keluarga tidak memberikan biaya kepada penulis untuk mengambil jurusan yang diinginkan selama ini. Pada tahun yang sama (2015) akhirnya penulis memutuskan untuk mencari pekerjaan di luar kota juga tidak melanjutkan pendidikan. Tetapi karena sakit akhirnya kembali ke kampung halaman pada pertengahan tahun 2016.

Menjelang akhir tahun 2016 (September) penulis akhirnya kuliah di STT Mamasa mengambil jurusan Teologi Kristen. Tetapi yang sebenarnya, kuliah waktu itu bukan karena mau tetapi semata-mata karena ikut-ikutan dengan sepupu dan teman-teman satu kampung. Penulis pada waktu itu sebenarnya sama sekali tidak memiliki minat mengambil jurusan Teologi apalagi untuk menjadi seorang pendeta nantinya. Hanya karena teman-teman sebaya (seangkatan) kuliah dan hanya saya yang akan menganggur akhirnya saya juga coba-coba untuk kuliah. Akhirnya perkuliahan pun dimulai dan penulis resmi menjadi mahasiswa aktif. Proses demi proses dilalui, tetapi tidak dibarengi dengan minat dan keseriusan. Sampai pada masanya kami akan melaksanakan praktek pertama pada tahun 2018 waktu itu sudah semester empat. Penulis akhirnya kaget dan menyadari tidak tahu apa-apa yang akan dilakukan di medan pelayanan nantinya. Bahkan muncul ketakutan yang sangat besar untuk melaksanakan praktek. Hingga akhirnya penulis memutuskan untuk berhenti kuliah dan bergumul dengan keadaan itu. Bahkan bersedia menerima omelan, serta cibiran dari keluarga yang mengetahui hal itu. Tentu apa yang dilakukan ini tidak disenangi oleh keluarga bahkan juga orang tua tentunya kecewa, apalagi biaya yang sudah dikeluarkan sudah cukup banyak. Hal itu terus digumuli penulis dan membawahnya dalam saat teduh secara pribadi dengan Tuhan. Penulis akhirnya menganggur selama kurang lebih satu tahun.

Tahun 2019 menjadi awal yang baru bagi saya untuk memulai kuliah tetapi tentunya di kampus yang berbeda dengan tetap mengambil jurusan Teologi. Tetapi yang berbeda adalah orang tua dan saudara-saudara sudah tidak mendukung lagi juga dalam hal biaya nantinya. Tetapi penulis optimis dan sudah bergumul secara pribadi dengan Tuhan untuk tetap melangkah dan mempersiapkan diri untuk menjadi pelayan Tuhan nantinya. Akhirnya penulis mendaftarkan diri di STAKN Toraja pada tahun 2019. Setelah mengikuti seleksi yang pada akhirnya dinyatakan lolos dan mengikuti PDK. Pada saat itu penulis sambil berusaha mencari uang dengan cara ikut membantu kakak dalam usahanya. Dari hasil itulah penulis gunakan untuk membayar uang pendaftaran dan UKT semester satu. Bahkan waktu bina akrab dilaksanakan, penulis memilih pergi membantu kakak dalam usahanya sebab harapan dari sanalah akan mendapatkan uang untuk kebutuhan lainnya seperti membayar kontrakan dan biaya makanan di Toraja.

Penulis terus membawa dalam doa supaya keluarga saya memahami dan mau kembali membiayai saya untuk melanjutkan kuliah. Pergumulan pertama penulis waktu memulai kuliah adalah apa yang akan digunakan untuk melunasi kontrakan nantinya. Tetapi masa itu juga (2019) terjadi kemarau panjang di Mengkendek, akhirnya memaksa penulis dan kawan-kawan untuk mencari air bersih di sekitar pemukiman warga. Akhirnya ditemukan dan ternyata ada sebuah rumah yang kosong, juga air bersih melimpah.

Si pemilik rumah kemudian menawarkan supaya kami tinggal disitu secara gratis. Walaupun jaraknya sekitar dua kilometer dari kampus tetapi penulis menerima tawaran tersebut sekalipun waktu itu selama dua semester harus berjalan kaki ke kampus. Penulis waktu itu sangat bersyukur sekalipun harus berjalan kaki tetapi paling tidak mengurangi pengeluaran dibanding harus bayar kontrakan. Sambil terus bergumul dalam doa, akhirnya saudara-saudara penulis memahami keinginan dan niat saya untuk kuliah Teologi dan sudah berkeinginan untuk menjadi pelayan Tuhan (pendeta). Akhirnya mereka kembali mau membiayai penulis dan terus memberikan dukungan sampai pada pada saat ini, bahkan mereka masih mendukung penulis untuk melanjutkan kuliah S2.

Dari kisah ini saya mengambil kesimpulan bahwa mungkin apa yang kita inginkan selama ini, bukan itu yang Tuhan mau kita lakukan. Saya dulu sangat ingin menjadi seorang guru olahraga, tetapi selama menjalani proses perkuliahan sejauh ini saya semakin ingin menjadi pelayan Tuhan dan sangat berkerinduan menjadi seorang pendeta. Sekarang saya mencintai proses yang ada dan saya meyakini masa depan ada bersama-sama dengan Allah Tritunggal Tuhan kita.

Biografi Penulis



Melianus yang juga biasa disapa Eli merupakan anak kedelapan dari sepuluh bersaudara. Lahir di Lumbatu, 06 Oktober 1996. Mahasiswa di IAKN Toraja (2019), mengambil jurusan Teologi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen. Aktif dalam pelayanan

musik di Gereja Toraja Jemaat Meriba Tanete, Klasis Sangalla.

Keluarga Yang Diberkati Tuhan – Karya Rosalina

Ada sebuah desa yang terletak di Sigi yang bernama desa Sopi. Di desa tersebut tinggalah keluarga yang harmonis, rukun, walaupun hidup dalam kesederhanaan mereka selalu mensyukuri apa yang Tuhan berikan kepada mereka. Hingga pada suatu hari, sang surya menjelang mereka pun menyambut dengan rasa syukur. Semua orang telah melaksanakan tugasnya, ada yang ke kebun, ke sekolah. Lalu pada pagi itu saya pun terbagun dari tidurku. Saya melihat bapak dan ibu saya sudah mau bersiap siap untuk ke kebun pergi untuk bekerja, adik saya sudah berangkat ke sekolah, dan saya tinggal di rumah untuk menunggu adik saya pulang dari sekolah lalu kami akan lanjut ke kebun.

Selesaiya adik saya sekolah kami pun bersiap siap untuk berangkat ke kebun dengan berjalan kaki sambil menyelusuri pemandangan gunung yang indah. Persawahan yang indah, sesampainya kami di kebun saya terdiam sejenak melihat kedua orang tua saya yang sudah lelah bekerja, tetapi mereka terus melakukan pekerjaan itu, saya melihat ibu yang sedang mencabut kacang, saya menghampirinya di jam istirahat kami pun bercerita sambil bercanda ria sambil menikmati sejuknya persawahan di samping kebun kami. Sepanjang istirahat kami, ada orang tua yang lewat di perkebunan, dimana ia sangat lelah berjalan lalu bapak memanggil kakek lalu menyuruhnya untuk makan. Bapak

mengajaknya untuk bercerita. Dalam cerita kakek tersebut menceritakan tentang karya Tuhan dalam kehidupannya bagaimana ia di tinggalkan oleh istrinya yang sudah meninggal 4 tahun yang lalu, dia mempunyai dua orang anak namun, anak-anaknya sedang pergi merantau jadi bapak ini tinggal sendiri. Dia sangat rindu kepada anak-anaknya ia sering menelfon anak-anaknya untuk menyuruh mereka pulang tetapi kedua anaknya tersebut sangat sibuk dengan pekerjaan sampai-sampai kakek ini sakit mereka pun tidak ada yang pulang untuk menjenguk kakek tersebut.

Walapun demikian dengan iman yang kuat dan percaya kepada Tuhan ia selalu merasakan bahwa kehidupannya selalu diberkati oleh Tuhan Yesus. Apa pun persoalan yang ia hadapi kakek, selalu menyadarkan semuanya itu hanya kepada Tuhan. Sambil menangis kakek ini memberi nasehat kepada kami sekeluarga bahwa di dalam sebuah keluarga harus adanya saling melengkapi dan saling memberi dorongan dan semangat dalam membangun rumah tangga, haruslah sebagai anak harus selalu melindungi kedua orang tua dan selalu taat kepada mereka. Karena apa yang kekek telah rasakan sangat menyakitkan dan kecewa pada anak-anaknya.

Dari cerita kakek tersebut mengajarkan kepada kami bahwa keluarga adalah tempat terindah kita, kerena ketika dalam sebuah rumah tangga dari ayah, ibu ke anak-anaknya harus memiliki kasih

sayang yang dapat menyenangkan hati Tuhan, harus selalu bersyukur, menerima kenyataan sesuai kebutuhan hidup dan sederhana. Itu merupakan keluarga yang amat Tuhan cintai. Setelah selesai bercerita kakek ini pun pergi dan meninggalkan kami. Jam istirahat pun telah selesai maka bapak dan ibu kemnali ke pekerjaan mereka. Saya pun bersama adik saya membantu bapak dan ibu untuk bekerja. Hari demi hari berlalu sore pun telah tiba dan kami pun bergegas untuk kembali ke rumah. Aktivitas kami lanjutkan dengan makan malam bersama bapak ibu lalu kami berbincang tentang nasib yang di alami kakek yang tadi. Kami pun merenung dan bapak berkata kepada saya bahwa kita harus menghargai orang tua, saudara-saudari kita dan siapapun yang ada di sekitar kita.

Dari sini saya menyadari bahwa keluarga adalah tempat yang sangat aman walaupun kami hidup dengan kesederhanaan namun dari kesederhanaan itu yang mengajarkan kami bahwa selalu bersyukur dengan apa yang kita punya. Saya bangga memiliki kedua orang tua seperti bapak dan ibu saya yang begitu mengasih kami anak-anaknya, dan kami percaya bahwa Tuhan akan selalu memperlengkapi keluarga kami dengan anugerah yang terindah.



Biografi Penulis

Rosalina Tapingku. Yang biasa di panggil panggilan sehari hari oca. Merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara lahir di palu 23 Oktober 1999. Mahasiswa di IAKN Toraja angkatan 2019 mengambil jurusan Teologi Kristen. Aktif dalam pelayanan PPGT dan SMGT

Berjuang dan Bertumbuh

Dandelion adalah bunga yang sederhana,
Dandelion juga mudah tertiuip angin.
Meskipun mudah tertiuip oleh angin,
bagian bunga Dandelion tidak akan rusak.
Sehingga Dandelion bisa tumbuh
dimana saja angin membawanya.
Bukan tentang kerasnya angin,
tetapi bagaimana bunga Dandelion dapat
beradaptasi dan tumbuh dimana saja berada.



Ruang Karya
Jalan Maripura lama km 07 Kec. Sungai Tabuk Kelurahan
Sungai Lulut, Kab. Banjar, Kalimantan Selatan
Komplek Katya Budi Utama Raya 2.
Blok A No 17
Instagram : eruangkar_ya
Whatsapp : 08971169692

QRCBN



62-401-5961-748